

HASIL PENELITIAN SKRIPSI

**KERAGAMAN FASAD RUMAH TOKO
DI KAWASAN PECINAN KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**REZKY NUGRAHA LOANARDO
D051 19 1050**



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Keragaman Fasad Rumah Toko di Kawasan Pecinan Makassar”

Disusun dan diajukan oleh

Rezky Nugraha Loanardo
D051191050

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 24 Juli 2024

Menyetujui

Pembimbing I



Afifah Harisah, ST.MT.,PhD
NIP. 19700804 199702 2 001

Pembimbing II



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D
NIP. 19690304 199903 1 004

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rezky Nugraha Loanardo
NIM : D051191050
Program Studi : Teknik Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Keragaman Fasad Rumah Toko di Kawasan Pecinan Kota Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, Mei 2024

Yang Menyatakan



Rezky Nugraha Loanardo

ABSTRAK

REZKY NUGRAHA LOANARDO. Keragaman Fasad Rumah Toko di Kawasan Pecinan Kota Makassar, dibimbing oleh Afifah Harisah, ST.MT.,Ph.D dan Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., PhD.

Daerah penelitian terletak di Kawasan Pecinan Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan komponen penyusun fasad rumah toko di Kawasan Pecinan Kota Makassar dan mengetahui Keragaman Fasad Arsitektur Rumah Toko di Pecinan Makassar berdasarkan *Chinatown Heritage Panel*. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah pengambilan data lapangan berupa observasi lokasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi literatur. Dari data tersebut dilakukan pengelompokan kemudian dianalisis melalui cara reduksi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa komponen penyusun fasad yang paling umum ditemukan pada rumah toko daerah penelitian ialah Pintu (akordion, lipat, dan *double door*), Jendela (berpanel kayu, berpanel kayu disusun berderet, dan jendela kaca nako), Atap Pelana (bermaterial seng dan ubin), *Railling*, dan Tanda. Terdapat 5 jenis tipologi bangunan ruko yang terdapat di daerah penelitian yaitu: Rumah Deret Tipe Belanda, Ruko model Cina Selatan, Ruko model awal, rumah toko model transisi awal, dan Ruko model *Art-Deco*. Pengaruh Belanda dan imigran dari Cina Selatan sangat memengaruhi pertumbuhan Kawasan Pecinan Makassar, mulai dari penggunaan jendela dengan bukaan lebar (diadopsi dari rumah deret di wilayah Eropa), penggunaan struktur kayu dan tanda pada bangunan (budaya masyarakat Tionghoa), serta penggunaan pilaster *doric* (mirip dengan yang digunakan di Colosseum, Roma). Terdapat perbedaan dari ruko di Singapura dan Malaysia: minimnya jalan setapak kaki 5, beberapa ruko seperti ruko tipe awal di Singapura dan Malaysia cenderung terbuka dan menggunakan pintu bukaan lebar tidak diterapkan di kawasan Pecinan Makassar, pada *dutchstyle rowhouses* pintu utama justru menggunakan pintu dengan bukaan lebar, tidak seperti di Singapura dan Malaysia yang menggunakan pintu kayu 1 daun.

Kata Kunci: Bentuk, Budaya, Fasad, Kawasan Pecinan, Keragaman Arsitektur, Komponen, Rumah Toko, Tipologi.

ABSTRACT

REZKY NUGRAHA LOANARDO. *The Diversity of Shop House Facades in The Chinatown Area of Makassar City, supervised by Afifah Harisah, ST.MT., Ph.D and Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., PhD.*

The research area is located in the Chinatown area of Makassar City. This study aims to describe the components composing the shop house facades in the Chinatown area of Makassar City and to identify the diversity of shop house architecture facades in Chinatown Makassar based on the Chinatown Heritage Panel. The method used in this research involves field data collection through location observation, interviews, documentation, and literature study. The data were then grouped and analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The analysis resulted in the conclusion that the most common components of facades found in the research area's shop houses are Doors (accordion, folding, and double doors), Windows (wooden panel, arranged wooden panel, and glass window), Saddle Roof (made of zinc and tiles), Railing, and Signage. There are five types of shop house building typologies found in the research area: Dutch Row House, South China Model Shop House, Early Model Shop House, Early Transition Model Shop House, and Art-Deco Model Shop House. The influence of the Netherlands and immigrants from South China greatly affected the growth of Chinatown Makassar, starting from the use of wide-opening windows (adopted from row houses in Europe), the use of wooden structures and signage on buildings (Chinese community culture), and the use of Doric pilasters (similar to those used in the Colosseum, Rome). There are differences from shop houses in Singapore and Malaysia: the scarcity of 5-foot walkways, some shop houses like early types in Singapore and Malaysia tend to be open and use wide-opening doors not applied in the Chinatown area of Makassar, in Dutch-style row houses the main doors instead use wide-opening doors, unlike in Singapore and Malaysia which use single-leaf wooden doors.

Keywords: *Forms, Culture, Facade, Chinatown Area, Architectural Diversity, Components, Shophouses, Typology.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul *Keragaman Fasad Rumah Toko di Kawasan Pecinan Kota Makassar*.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mengarahkan, dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini di antaranya:

1. Ibu Afifah Harisah, ST., MT., PhD sebagai dosen pembimbing utama yang telah sabar dalam memberikan arahan dan masukan baik dalam proses pengambilan dan pengolahan data. Semoga Allah lancarkan dan mudahkan urusan – urusan ibu yang akan datang.
2. Bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah sabar dalam memberikan arahan dan masukan baik dalam proses pengambilan dan pengolahan data. Semoga Allah lancarkan dan mudahkan urusan – urusan bapak yang akan datang.
3. Ibu Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD. sebagai dosen penguji yang telah sabar dalam memberikan arahan dan masukan. Semoga Allah lancarkan dan mudahkan urusan – urusan Ibu yang akan datang.
4. Ibu Andi Karina Deapati, S.Ars., MT sebagai sebagai dosen penguji yang sangat suportif dalam memberikan arahan dan masukan. Semoga Allah lancarkan dan mudahkan urusan bapak ke depannya.
5. Bapak Dr. Ir H. Edward Syarif, ST., MT sebagai Ketua Departemen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Semoga Allah lancarkan dan mudahkan urusan – urusan Bapak yang akan datang.
6. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan perkuliahan. Semoga Allah lancarkan dan mudahkan urusan – urusan Bapak dan Ibu yang akan datang.

7. Bapak dan Ibu staf tenaga pendidik yang telah banyak memberikan bantuan demi kelancaran pengurusan administrasi dalam penyusunan laporan ini.
8. Teman-teman Dimensi (Teknik Arsitektur 2019) yang tiada hentinya memberikan semangat kepada penulis dalam pengerjaan tugas akhir.
9. Himpunan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddn (HMA FT-UH) yang telah memberikan wawasan dan pengalaman serta menjadi wadah pengembangan *softskill* dan *hardskill*.
10. Kepada kedua Orangtua penulis, Ir. Wendy Loa dan Ummiyati, yang senantiasa memberikan penulis segala bentuk dukungan baik moral dan materi, serta doa restu yang senantiasa terucapkan tiada henti yang menjadi sumber semangat bagi penulis selama ini.

Semua rekan yang telah membantu penulis sampai detik ini dan belum sempat disebutkan. Terima kasih untuk uluran tangan dan kerendahan hati yang kalian miliki. Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan karena hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Sempurna sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat diharapkan oleh penulis demi perbaikan laporan skripsi ini. Akhir kata, semoga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat baik dalam penambahan wawasan dan dapat dijadikan referensi pembaca dalam kegiatan penelitian selanjutnya serta tentunya berkah dan bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Gowa, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HASIL PENELITIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6. Keterbatasan Penelitian	4
1.7. Sistematika Pembahasan.....	4
1.8. Alur Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Tinjauan Teoritik	6
2.1.1. Tipologi.....	6
2.1.2. Fasad	7
2.1.3. Rumah Toko.....	13
2.1.4. Fasad Ruko, Keberuntungan dan Fengshui.....	28
2.1.5. Tipologi Ruko	34
2.1.6. Elemen Kunci dalam Desain.....	53
2.1.7. Arsitektur Kawasan Pecinan Makassar	58
2.2. Penelitian Terdahulu.....	65

BAB III 69

METODE PENELITIAN	69
3.1. Jenis Penelitian	69
3.2. Paradigma Penelitian	70
3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	73
3.4. Objek Penelitian	74
3.5. Jenis-Jenis dan Sumber Data	74
3.5.1 Data Primer	74
3.5.2 Data Sekunder	74
3.6. Populasi Dan Sampel.....	77
3.6.3 Dokumentasi	78
3.6.4 Studi literatur.....	78
3.7. Teknik Analisis Data	78

BAB IV 80

HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
4.1 Gambaran Umum Lokasi.....	80
4.2 Deskripsi Sampel.....	85
4.2.1 Deskripsi Bentuk dan Sejarah Sampel	85
4.2.2 Deskripsi Komponen.....	101
4.2.3 Deskripsi Tipologi.....	110
4.3 Analisis Sampel	112

BAB V PENUTUP.....123

5.1 Kesimpulan.....	123
5.1 Saran – Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Fasad bangunan pada rumah toko di Pecinan Makassar (Sumber: Dokumentasi Pribadi).....	2
Gambar 1. 2 Diagram Alur Penelitian.....	5
Gambar 2. 1 Pintu (Krier,1996)	8
Gambar 2. 2 Penggunaan jeruji pada jendela (Krier,1996).....	9
Gambar 2. 3 Variasi pada jendela bujur sangkar (Krier,1996)	10
Gambar 2. 4 Railling (Krier,1996).....	11
Gambar 2. 5 Tanda pada bangunan komersil di Chinatown Singapura (Chinatown Heritage Panel).....	12
Gambar 2. 6 Ornamen pada salah satu bangunan di Pecinan Georgetown Singapura	13
Gambar 2. 7 Peta Vlaardingen tahun 1880 (Sumber: Peta Lama kota Makassar)	14
Gambar 2. 8 Jalan Utama yang dengan ruko di Makassar (KITLV 34194)	14
Gambar 2. 9 Tipologi Rumah Toko (Chinatown Heritage Panel)	34
Gambar 2. 10 Rumah Deret Belanda (Library of Congress Rare Book and Special Collections Division Washington, D.C. 20540 USA).....	36
Gambar 2. 11 Rumah Toko Cina Selatan.....	38
Gambar 2. 12 Ruko Model Awal	41
Gambar 2. 13 Rumah Toko Model Transisi.....	44
Gambar 2. 14 Rumah Toko Model Ekletik	46
Gambar 2. 15 Rumah Toko Model Neo-Klasik	48
Gambar 2. 16 Rumah Toko Model Art-Deco	50
Gambar 2. 17 Rumah Toko Modern	52
Gambar 3 1 Lokasi Penelitian	73
Gambar 4 1 Kegiatan Festival Jalan Sulawesi yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar.....	82
Gambar 4 2 Batas Wilayah Pecinan Kota Makassar Berdasarkan Grand Tour Penelitian.....	83
Gambar 4 3 Sebaran sampel Penelitian.....	84
Gambar 4 4 Grootestraat, NATIONAAL ARCHIEF, 1925—1930 sekarang Jalan Sumba.....	86
Gambar 4 5 Atap Pelana pada salah satu ruko di Kawasan Pecinan Kota Makassar	108
Gambar 4 6 Tanda pada fasad di salah satu rumah di Kawasan Pecinan Kota Makassar	110
Gambar 4 7 Dutchstyle Rowhouses di salah satu gang Kawasan Pecinan Kota Makassar	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Elemen kunci dalam desain ruko	54
Tabel 2 Karakteristik ruko berdasarkan simbol yang dimiliki (Sumber: Rebirth of the Malacca	56
Tabel 3 Perbandingan konsisi permukiman Cina tradisional dengan Pecinan Makassar	59
Tabel 4 Penelitian Terdahulu	66
Tabel 5 Fokus dan Kebutuhan Data	74
Tabel 6 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 1 daerah penelitian	87
Tabel 7 Deskripsi Sampel 1	88
Tabel 8 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 2 daerah penelitian	89
Tabel 9 Deskripsi sampel 2	89
Tabel 10 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 3 daerah penelitian	91
Tabel 11 Deskripsi sampel 3	92
Tabel 12 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 4 daerah penelitian	93
Tabel 13 Deskripsi sampel 4	94
Tabel 14 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 5 daerah penelitian	94
Tabel 15 Deskripsi sampel 5	95
Tabel 16 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 6 daerah penelitian	96
Tabel 17 Deskripsi sampel 6	97
Tabel 18 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 7 daerah penelitian	97
Tabel 19 Deskripsi sampel 7	98
Tabel 20 Deskripsi bentuk fasad ruko pada sampel 8 daerah penelitian	99
Tabel 21 Deskripsi sampel 8	100
Tabel 22 Jenis pintu pada ruko daerah penelitian	102
Tabel 23 Jenis jendela pada ruko daerah penelitian.....	106
Tabel 24 Data Sampel	113
Tabel 25 Bentuk Fasad Ruko	115
Tabel 26 Makna bentuk fasad ruko	115
Tabel 27 Makna komponen fasad ruko.....	116
Tabel 28 Hasil Analisa Sampel	117
Tabel 29 Tipologi ruko.....	120

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pecinan merupakan bentuk Kawasan permukiman yang diciptakan oleh kelompok masyarakat Tionghoa. Pecinan diciptakan melalui aspek spiritual dan sejarah dari komunitas dan membentuk struktur ruang bermasyarakat yang berlapis (Kautsary, 2015). Kawasan Pecinan di banyak kota dikenal sebagai permukiman kota yang memiliki peran yang sangat penting dalam aspek perdagangan dan sebagai pusat pertumbuhan (Kautsary, 2015). Di pecinan, arsitektur rumah toko menggabungkan unsur-unsur arsitektur Tiongkok dengan pengaruh lokal dan gaya arsitektur Eropa.

The traditional shophouse is a typical vernacular architecture type widely spread in the south of China as well as southeastern Asian cities

(Yin dan Xiao 2016)

Thus, Shophouses have been modernized to reflect the environmental, cultural, and historical context in which they existed

(Yam and Ju 2016)

Berdasarkan kedua pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Shophouse* (Rumah Toko) merupakan Arsitektur Vernakular yang tersebar luas di Selatan Tiongkok, tepatnya di Fujian yang kemudian tersebar secara meluas di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) karena perdagangan yang dilakukan oleh Masyarakat dan Pelaut Tiongkok yang kemudian menciptakan permukiman diaspora dengan menggunakan metode bangun rumah dan budaya yang beradaptasi dengan lingkungan.

Secara umum, rumah toko di kawasan pecinan memiliki desain yang simetris dengan dua atau lebih kusen pintu depan. Fasad bangunan biasanya dibuat dengan menggunakan batu bata merah sebagai material utama, tetapi ada juga yang menggunakan kayu. Arsitektur rumah toko ini sering mengadopsi gaya arsitektur Tiongkok klasik dengan atap melengkung yang dihiasi dengan hiasan ornamen seperti patung naga, relief, atau ukiran kayu.

Selain itu, pengaruh arsitektur Eropa juga terlihat dalam rumah toko di pecinan. Misalnya, terdapat jendela-jendela kaca besar yang menghadap ke jalan,

menunjukkan adanya pengaruh arsitektur kolonial Belanda. Jendela-jendela ini memberikan pencahayaan alami yang cukup dalam toko dan memberikan kesan modern pada bangunan.

Didalam eksistensinya di antara bangunan-bangunan lain, sebuah bangunan dapat menampilkan diri dalam berbagai karakter penampilan, penampilan fasad ruko di Kawasan Pecinan Makassar mempunyai karakter yang unik. Keunikan fasad tersebut dapat dilihat lewat atap khas Cina yang masih digunakan dan elemen fasad yang menggunakan simbol-simbol Cina yang ditampilkan ruko di Jalan Sulawesi dan Jalan Wahidin Sudirohusodo.

Ruko di Kawasan Pecinan Makassar merupakan bentuk hunian tradisional Cina yang beradaptasi dengan lingkungan setempat, kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap ruko di Kawasan Pecinan Makassar, dari fasad nampak kebanyakan bangunan ruko menggunakan material kayu pada material bukaan dan nampaknya dipengaruhi oleh gaya Belanda dari segi bentuk visual, warna, juga ornamen dan ragam hias lainnya, maka dari itu penelitian terhadap Keragaman Fasad pada Kawasan Pecinan Makassar merupakan sebuah penelitian yang penting untuk menggali tentang potensi Kawasan Pecinan yang memiliki nilai Pariwisata yang tinggi.



Gambar 1. 1 Fasad bangunan pada rumah toko di Pecinan Makassar (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis merumuskan masalah pada:

1. Apa saja komponen-komponen penyusun fasad bangunan ruko yang terdapat di Kawasan Pecinan Kota Makassar?
2. Apa saja ragam fasad bangunan ruko yang terdapat pada Kawasan Pecinan Kota Makassar

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan dan menjabarkan komponen penyusun fasad rumah toko di Kawasan Pecinan Kota Makassar
2. Mengetahui Keragaman Fasad Arsitektur Rumah Toko di Pecinan Makassar

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan teoritis mengenai pengaruh akulturasi di Indonesia terhadap suatu Gaya Arsitektur
 - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan dan bagi pengembangan ilmu khususnya di bidang Pendidikan arsitektur
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini

2. Manfaat bagi Praktisi
 - a. Bagi Civitas Akademika, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah bagi mahasiswa Keragaman Fasad Rumah Toko di Kawasan Pecinan Makassar
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi mengenai akulturasi budaya dalam arsitektur.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup materi penelitian adalah mengenai arsitektur rumah toko (ruko) di kawasan Pecinan Makassar dengan fokus amatan yaitu bentuk dan makna fasad ruko berdasarkan tipologi dari *Chinatown Heritage Panel*.

Lingkup penelitian berada di Kawasan Pecinan Makassar, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

1.6. Keterbatasan Penelitian

1. Pengukuran yang direncanakan tidak dapat terealisasikan karena terdapat beberapa kendala dilapangan
2. Penelitian dibatasi oleh beragam aspek sehingga mengurangi kualitas dari skripsi

1.7. Sistematika Pembahasan

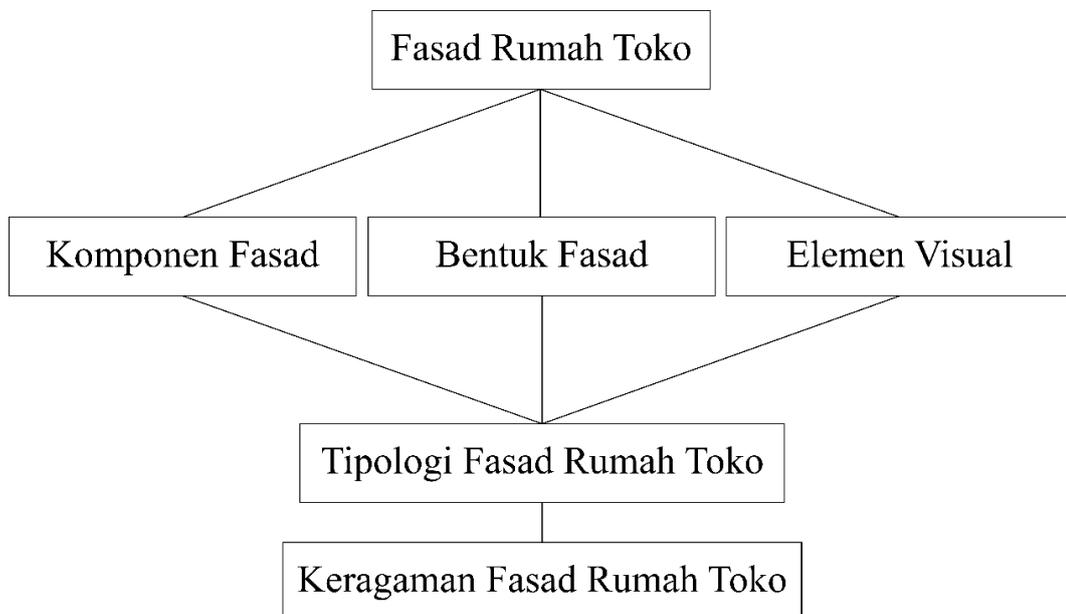
Penelitian ini terdiri atas lima bab dengan sistematika pelaporannya yang kemudian dijabarkan sebagai berikut:

3. Bab Pertama, berisi uraian tentang latar belakang yang mendasari pentingnya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan, ruang lingkup materi dan sistematika penulisan.
4. Bab Kedua, berisi hasil tinjauan kepustakaan dan studi literatur mengenai teori tentang Keragaman fasad rumah toko di Kawasan Pecinan Makassar
5. Bab Ketiga, berisi metode yang akan digunakan dalam proses penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang cara mengumpulkan data.

Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang analisis apa yang akan difokuskan dan tahapan-tahapan apa yang akan dilalui dalam proses penelitian

6. Bab Keempat, berisi penyajian penelitian dan analisis data yang telah dilakukan
7. Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang disampaikan oleh peneliti untuk pengembangan penelitian relevan yang lebih lanjut.

1.8. Alur Penelitian



Gambar 1. 2 Diagram Alur Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan beberapa aspek yang akan memudahkan pembaca memahami penelitian. Aspek-aspek tersebut yaitu, Rumah Toko, Sejarah Rumah Toko, Teori Tipologi, dan Kerangka Pemikiran beserta skemanya

2.1. Tinjauan Teoritik

2.1.1. Tipologi

Tipologi adalah klasifikasi (biasanya berupa klasifikasi fisik suatu bangunan) karakteristik umum ditemukan pada bangunan dan tempat-tempat perkotaan, menurut hubungan mereka dengan kategori yang berbeda, seperti intensitas pembangunan (dari alam atau pedesaan ke perkotaan) derajat, formalitas, dan sekolah pemikiran (misalnya, modernis atau tradisional). Karakteristik individu tersebut membentuk suatu pola. Kemudian pola tersebut berhubungan dengan elemen-elemen secara hirarkis di skala fisik (dari detail kecil untuk sistem yang besar). Secara harfiah, Tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe.

1. Raphael Moneo (1978)

Secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memerikan (describe) sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan.

2. Budi A. Sukada (1991)

Tipologi adalah penelusuran asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: Pertama, menentukan bentuk dasar (*formal structures*) yang ada di tiap objek arsitektural. Yang dimaksudkan bentuk dasar ialah unsur-unsur geometrik utama, seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan elips, berikut segala variasi masing-masing unsur tersebut. Kedua, menentukan sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasarnya, misalnya: bujur

sangkar bersifat statis, lingkaran bersifat memusat dsb. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya saat itu.

3. Anthony Vidler (1993)

Tipologi bangunan adalah sebuah studi/ penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai/ mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan (misalnya rumah bergaya Gothik, jalan pada masa abad ke-19, kebun anggur bergaya Roman, dsb). Hal itu menjadi instrumen pemberi tanda dari gejala atau fenomena, yang membandingkan istilah-istilah yang berbeda dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk kota.

2.1.2. Fasad

2.1.2.1 Definisi Fasad

Fasad bangunan adalah salah satu unsur arsitektur yang dapat mencerminkan suatu zaman. Zaman yang diperlihatkan oleh fasad bangunan yaitu aspek arsitektur, baik fisik maupun non fisik seperti hubungannya dengan perkembangan bahan bangunan dan pengaruh sosial budaya dari penghuni bangunan. Bangunan sebagai produk dari arsitektur memiliki bentuk tiga dimensi. Salah satu sisi dari bangunan dengan bentuk tiga dimensi adalah bagian yang disebut fasad yaitu sisi yang memberikan kesan dari bangunan dan mencerminkan karakter dari bangunan itu. Kata "fasad" atau "*facade*" berasal dari bahasa latin yaitu "*facies*" yang artinya wajah utama atau tampak dari bangunan yang dapat dilihat dari jalan atau area publik lainnya

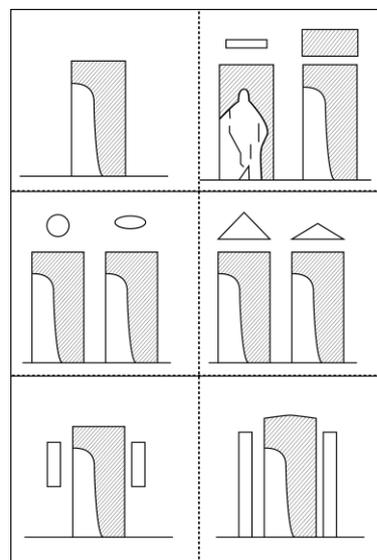
Secara teknis Fasad merupakan bagian muka/depan bangunan. Umumnya menghadap arah jalan lingkungan. Wajah bangunan, merupakan elemen bangunan yang paling pertama dilihat oleh mata, yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat. Wajah bangunan adalah salah satu elemen bangunan yang penting, karena dari muka bangunan ini, identitas dari sebuah bangunan dapat diketahui dan dipelajari (Krier, 1996).

2.1.2.2 Komponen Fasad

Fasad terdiri atas komponen-komponen pembentuk yang mengekspresikan bermacam-macam aspek, baik aspek arsitektural maupun non arsitektural, dalam konteks arsitektur kota, fasad bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja namun bersifat tiga dimensi yang merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik di suatu kota atau sebaliknya. Komponen fasad bangunan menurut Krier (1996: 96), yang diamati dalam penelitian ini, meliputi:

1. Pintu

Pintu menghasilkan arah dan makna yang tepat dalam suatu ruang atau bidang dimana pintu itu berada. Pintu adalah simbol yang penting. Makna dari sebuah pintu bermacam-macam, tergantung dari tujuannya. Pada umumnya terdapat bukaan-bukaan disekitar pintu untuk menegaskan pintu itu sendiri.



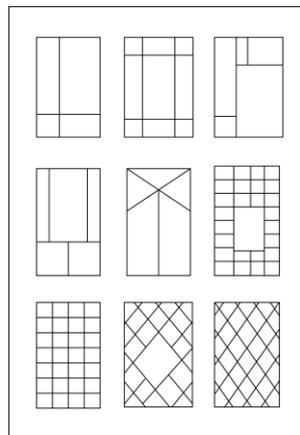
Gambar 2. 1 Pintu (Krier,1996)

2. Jendela

Bujur sangkar, segitiga, dan lingkaran merupakan bentuk dasar dari jendela. Bentuk segitiga dan lingkaran dalam pengaplikasiannya sering dianggap sebagai bentuk khusus dan digunakan untuk ruang dengan makna yang serius, khidmat dan sakral. Karena itu, penggunaan jendela bentuk lingkaran dan segitiga sebaiknya diperhatikan dan menggunakan keduanya secara terpisah sehingga makna yang terkandung tidak disepelekan. Kebanyakan tempat ibadah menggunakan bentuk segitiga dan lingkaran.

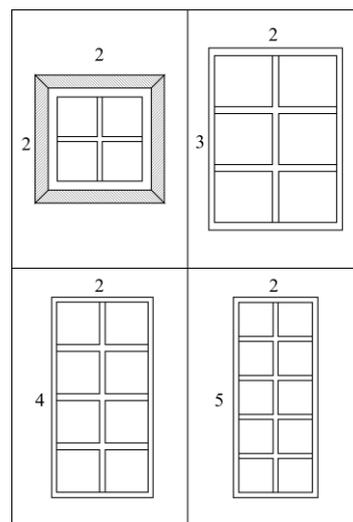
Walau merupakan sebuah bentuk yang akurat, jendela bentuk bujur sangkar memiliki format yang sangat abstrak dan membosankan. Jendela seperti ini cocok dalam komposisi fasad, jika digunakan sebagai elemen harmonisasi bersama-sama dengan elemen bentuk lainnya.

Pembagian jendela berkaitan dengan jenis bukaan yang dihadapi seseorang. Pembagian ini harus sesuai dengan fungsi dasar, seperti bukaan, ventilasi, dan pembersihan. Selain itu, jeruji dapat digunakan sebagai struktur estetika dari bidang jendela tersebut, namun memberikan kesan terpenjara, tertutup dan ketat.



Gambar 2. 2 Penggunaan jeruji pada jendela (Krier,1996)

Pembagian jendela dapat berdasarkan jenis bukaannya, yaitu secara horizontal atau vertikal, atau gabungan dari keduanya. Penggunaan jeruji dengan berbagai macam tipe dan susunan menjadi komponen bersifat dekoratif. Jendela-jendela ini istimewa dari segi struktur, figurisasi, friksi antara bagian-bagian yang besar dan kecil; mereka memiliki makna arsitektur tersendiri. Permukaan jendela adalah elemen perancangan yang penting. Akan beresiko sekali menggantikan jendela-jendela jenis ini dengan kaca sintesis atau panorama karena dapat mempengaruhi tekstur fasad.



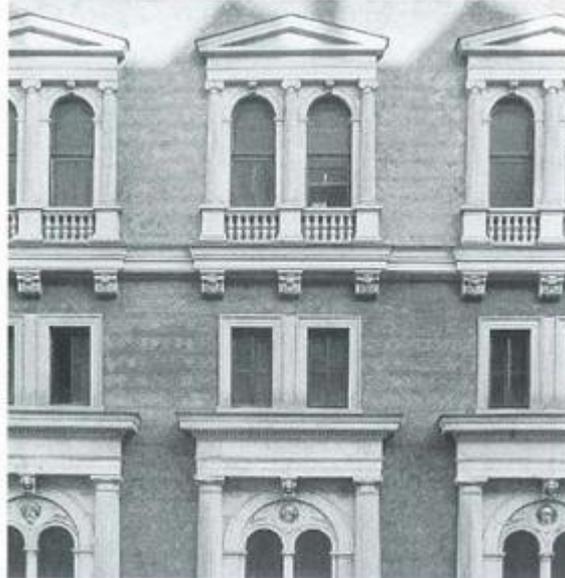
Gambar 2. 3 Variasi pada jendela bujur sangkar (Krier,1996)

Salah satu pola jeruji yang berhasil dalam sejarah arsitektur adalah pembagian majemuk dari jendela yang memiliki kompartemen-kompartemen berbentuk bujur sangkar sempurna.

a. Pagar Pembatas (*Railling*)

Railling dibutuhkan ketika terdapat situasi berbahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

Besi dengan kawat anyam merupakan bahan yang sesuai untuk pagar pembatas, karena merupakan suatu kombinasi yang transparan dan stabil.



Gambar 2. 4 Railling (Krier,1996)

b. Atap

Atap merupakan titik akhir bangunan sebelum atmosfer. Atap merupakan simbolisasi dari mahkota pada bangunan, bukti dan fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan. Mahkota ini disandang oleh tubuh bangunan. Secara visual, mahkota merupakan akhiran dari fasad. Fasad terlindung dari pengaruh cuaca dengan adanya ornamen diatas tembok (*corrice*), atau ornament menonjol lainnya.

c. Tanda (*Signs*)

Tanda adalah segala sesuatu yang dipasang oleh pemilik rumah, toko, kantor, perusahaan, bank, dan lain-lain pada fasad bangunannya, dapat berupa papan informasi, iklan dan reklame. Tanda ini dapat dibuat menyatu dengan bangunan, juga dapat dibuat terpisah dari bangunan.

Tanda dibangunan berupa papan informasi, iklan atau reklame merupakan suatu elemen yang penting untuk segala jenis bangunan berfungsi komersil. Tanda merupakan bentuk komunikasi visual perusahaan kepada masyarakat umum yang berfungsi untuk menginformasikan maksud-maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh perusahaan komersil.



Gambar 2. 5 Tanda pada bangunan komersil di Chinatown Singapura (Chinatown Heritage Panel)

d. Ornamen

Ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada fasad bangunan. Ornamen pada fasad bangunan fungsi komersial, selain sebagai unsur dekoratif bangunan juga merupakan daya Tarik atau iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang. Ornamen fasad perlu menyesuaikan dengan tema yang ingin ditunjukkan dan kesesuaian dengan fasad dan bersifat menarik melalui penampilan karakter bangunan yang lama dan khas.



Gambar 2. 6 Ornamen pada salah satu bangunan di Pecinan Georgetown Singapura
(Chinatown Heritage Panel)

2.1.3. Rumah Toko

Berdasarkan ensiklopedia dari website Wikiwand, *Têng-á-kha* (亭仔跤) adalah gaya arsitektur yang ditemukan di sebagian besar Tiongkok Selatan dan dianggap sebagai budaya `Hokkian dari tong lau Kanton. Ini adalah gaya yang menggabungkan unsur-unsur dari arsitektur Eropa Barat, yang muncul perlahan pada akhir abad ke-18 karena kontak Hokkian dengan budaya Eropa Barat di Asia Tenggara. Tipikal rumah toko memiliki lantai dasar yang digunakan untuk menjalankan beberapa jenis bisnis (seperti toko kelontong) dan lantai atas yang digunakan untuk tempat tinggal. Ruko ditandai dengan warna merah muda dan putih sebagai warna utama, penggunaan jalan-jalan yang penuh dengan rumah toko seperti pasar, dan distribusi ruko dalam struktur seperti jaring.

Sejarah dan perkembangan rumah toko tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat Tionghoa, mereka (Masyarakat Tionghoa) bermukim secara berkelompok, menciptakan lingkungan mereka sendiri,



Gambar 2. 7 Peta Vlaardingen tahun 1880 (Sumber: Peta Lama kota Makassar)



Gambar 2. 8 Jalan Utama yang dengan ruko di Makassar (KITLV 34194)

tak terkecuali di kota Makassar, kota Makassar tumbuh dari kota kolonial yang terbentuk di sekitar Benteng Rotterdam akhir abad ke-17. Permukiman-permukiman baru, seperti Vlaardingen dan kampung baru, tumbuh disebelah selatan dan utara benteng dan dihuni oleh masyarakat dari berbagai kelompok, termasuk Melayu, Cina, Belanda, Bugis, Jawa. juga kelompok masyarakat ras Makassar dan Gowa.

Sejak awal kemunculannya, kota Makassar merupakan kota yang plural yang dihuni oleh beragam etnis termasuk etnis Tionghoa, yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kota ini, seperti halnya etnis Tionghoa dan rumah toko, rumah toko sangat melekat dengan masyarakat Tionghoa, yang berarti rumah toko menjadi sebuah tipologi bangunan yang menjamur di wilayah pecinan.

Ruko di pecinan Makassar awalnya mengadopsi elemen-elemen yang diadopsi dari Arsitektur Hokkian, seperti pada bagian atap yang menggunakan jenis atap ekor burung layang-layang, namun dimodifikasi tergantung dari budget yang tersedia mengingat masyarakat Tionghoa pada saat itu berstatus imigran. Pada abad ke-19, ruko-ruko membentuk aktivitas di jalan dan menciptakan pusat-pusat keramaian yang secara khas hanya dapat dijumpai di pecinan. Gaya hidup semacam inilah yang telah menghidupi pusat-pusat keramaian kota-kota di Indonesia selama ratusan tahun hingga keberadaannya kini terancam oleh pusat-pusat perbelanjaan dan perumahan perumahan modern yang menggunakan kapital besar. Tanpa langsung disadari, hilangnya toko-toko ini mengakibatkan matinya lorong-lorong kota dan terciptanya jalan-jalan yang sepi karena pindahnya keramaian ke bangunan bangunan mal yang monolit, ketimbang hingar bingarnya toko-toko dan kaki-lima yang beragam.

Pada abad ke-20 merupakan masa yang dimana terjadi pergeseran sosial budaya penghuni ruko, namun, diperkenalkannya konsep-konsep bermukim yang baru yang tidak serta merta meninggalkan tradisi dan konsep-konsep lama. Penghormatan pada leluhur yang merupakan tradisi masyarakat Tionghoa tetap dipertahankan lewat altar juga ritual sembahyang meski dalam bentuk yang disederhanakan. Perpindahan massal ke agama Kristen juga secara langsung menghapus tradisi ini. Singkatnya, seiring dengan perubahan sosial dan benturan kebudayaan, produk-produk budaya era ini dapat menampilkan begitu banyak kualitas seni dan keunikan yang tidak kita jumpai di masa depan.

Perkembangan tipologi ruko berkembang seiring dengan pergantian zaman juga rezim politik karena hampir diseluruh Kota, baik ruko tua maupun ruko baru masih memenuhi daerah-daerah padat komersial (didalam pecinan juga diluar pecinan). Karena harga tanah yang tinggi yang sejalan dengan kebutuhan hunian

yang kian meningkat menjadikan ruko sebagai solusi yang sesuai dengan menawarkan kapasitasnya sebagai bangunan multifungsi berkepadatan menengah dan dengan fleksibilitas tinggi. Tetapi pada dasawarsa 1970-1980, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, ruko-ruko dengan konsep baru bermunculan di berbagai sentra-sentra ekonomi kota lagi dan tidak lagi dihalangi oleh kebijakan zona etnis.

Politik asimilasi Orde Baru secara efektif melarang segala bentuk ekspresi ke-Cina-an di public sehingga menyebabkan banyak pecinan mengalami krisis identitas. Banyak klenteng ‘beralih fungsi’ menjadi vihara, banyak yang mengalami penurunan kualitas fisik karena posisinya terjepit oleh kemunculan bangunan-bangunan baru dan penataan fisik yang tidak mendukung. Hilangnya elemen-elemen pembentuk identitas Kawasan juga menyebabkan hilangnya identitas etnis pada ruko-ruko, yang sekaligus memperkuat fungsinya sebagai bangunan komersial. Fungsi hunian juga lambat laun tidak lagi didapat diakomodasi oleh pecinan karena kondisi lingkungan yang tidak memadai dan persepsi yang berubah. Ruko-ruko ini akhirnya muncul sebagai spekulasi properti. Banyak pengembang lebih memilih untuk mengembangkan sebuah lahan untuk membangun satu deret ruko ketimbang mengembangkannya sebagai sebuah rumah tinggal. Ruko-ruko ini, meski masih memakai istilah ‘ruko’, tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi lebih diperuntukkan sebagai tempat usaha yang fleksibel, mudah dibangun, dan murah. Dengan sendirinya ruko-ruko ini mengabaikan konsep-konsep tradisional yang dahulu vital bagi sebuah hunian dan kehilangan kualitas individualitas.

Ruko menjadi sosok arsitektur di Indonesia karena memiliki sejarah yang Panjang dan berperan penting dalam memberi bentuk dan warna terhadap perkembangan kota-kota di Indonesia, namun, pembangunan ruko yang cenderung didasari oleh keperluan bisnis saja oleh para pengembang, maka saat ini ruko-ruko baru yang terbangun seolah kehilangan citranya sebagai hunian sekaligus tempat usaha menyebabkan arsitektur ruko memiliki citra yang asal-asalan juga semrawut, dan dianggap sebagai salah satu penyebab rusaknya arsitektur kota-kota di Indonesia.

Untuk menjelaskan pengertian ruko, terlebih dahulu diklasifikasikan antara rumah tempat tinggal maupun rumah usaha (ruko). Secara awam pemikiran manusia rumah merupakan tempat yang sangat penting bagi manusia, hal ini dikarenakan rumah dapat melindungi manusia dari hujan, terik matahari maupun mengakomodir tempat berkumpulnya komunitas keluarga. Saat ini rumah sudah terbagi menurut fungsinya, misalnya rumah tempat tinggal, rumah tempat usaha, dan rumah tempat tinggal yang difungsikan juga sebagai tempat usaha.

Sebuah tempat tinggal biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan dan arti lainnya.

Pengertian rumah usaha menurut Handa S. Abidin dalam (BAPPEDALITANG kota Probolinggo, 2016):

“Rumah usaha atau lebih sering disebut dengan tempat usaha adalah tempat yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan perdagangan, industri, produksi, usaha jasa, penyimpanan-penyimpanan dokumen yang berkenaan dengan perusahaan, juga kegiatan-kegiatan penyimpanan atau pameran barang-barang, termasuk rumah tempat tinggal yang sebagaian digunakan untuk kegiatan-kegiatan tersebut”.

Sedangkan rumah tempat tinggal yang dijadikan ruko pengertiannya berbeda lagi dengan rumah tempat tinggal dan rumah tempat usaha. Ruko adalah salah satu jenis bangunan yang berasal dari kata rumah dan toko. Rumah yang berarti tempat tinggal dan toko yang berarti ruang untuk kegiatan jual beli (usaha), jadi ruko dapat dikatakan sebagai sebuah bangunan yang mengakomodir fungsi hunian sekaligus fungsi usaha. Dengan titik tolak yang sederhana ini, menyebabkan ruko dapat berkembang dengan sangat pesat. Disamping praktis dan murah, fungsi ruko mampu menampung kegiatan ekonomi berskala kecil.

Seperti yang sudah dibahas terlebih dahulu, bahwa rumah toko lebih sering disebut dengan nama ruko, yang memiliki pengertian yang berbeda-beda dari tiap orang.

1. Menurut Widodo dalam (Sugiharto, 2017):

“Bangunan ruko merupakan gabungan dari fungsi hunian dan fungsi komersil yang ada di Indonesia sejak era kolonial. Bangunan ruko di Indonesia sangat berkaitan erat dengan masyarakat Cina. Hal ini bermula dari kegiatan utama masyarakat Cina di Indonesia yaitu berdagang yang terbentur dengan keterbatasan lahan sehingga terbentuklah bangunan ruko untuk mengakomodasi kegiatan berdagang sekaligus berhuni”.

2. Menurut Andie A. Wicaksono dalam (Ragam Desain Ruko (Rumah Toko), 2007):

“Bangunan toko atau lebih sering disebut sebagai ruko adalah sebutan bagi bangunan-bangunan di Indonesia yang umumnya dibuat bertingkat antara dua hingga lima lantai, dimana fungsinya lebih dari satu, yaitu fungsi hunian dan komersial. Lantai bawahnya digunakan sebagai tempat usaha atau kantor, sedangkan lantai atas dimanfaatkan sebagai tempat tinggal”.

3. Menurut J. D Benyamin dalam (Tambunan, 2013):

“Rumah toko adalah bangunan yang digunakan untuk tempat berusaha (berdagang) barang dan jasa, dan juga sebagai tempat tinggal pemilik toko tersebut”.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan diatas maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa rumah toko atau yang lebih sering disebut dengan ruko itu adalah rumah yang memiliki fungsi ganda. Fungsi yang terdapat dalam rumah toko tersebut antara lain sebagai rumah tempat tinggal juga sebagai tempat usaha.

Pada dasarnya orang yang tinggal di ruko, pada lantai dasar sering digunakan sebagai tempat usaha atau sebagai kantor, sedangkan pada lantai berikutnya sering digunakan sebagai tempat tinggal. Hal ini dikarenakan agar orang yang menempati ruko tersebut dapat membagi waktu dan tempatnya bekerja, agar

tidak bercampur antara tempat usaha maupun tempat tinggal yang terjadi didalam 1 (satu) rumah.

2.1.3.1 Bangunan Multifungsi

Ruko adalah bangunan berfungsi ganda sebagai area bisnis (biasanya pada lantai pertama) dan lantai atas sebagai hunian. Ruko mempunyai ruang tinggal yang terpisah, umumnya ruang diisi dengan fungsi semi-publik. Daerah komersil ruko biasanya berfungsi sebagai outlet/ kios penjualan makanan, klinik, kegiatan industri dan lainnya.

2.1.3.2 Bangunan Bertingkat Rendah

Ruko digolongkan sebagai bangunan bertingkat rendah yang mempunyai satu sampai lima lantai. Ruko dapat dikatakan sebagai sebuah bangunan yang menggabungkan fungsi hunian dan kerja dalam satu tempat. Dengan titik tolak yang sederhana ini, menyebabkan ruko dalam perkembangannya menjadi sangat pesat. Selain praktis dan murah, fungsi ruko mampu menampung kegiatan dalam skala ekonomi kecil. Menurut Handinoto (2012) ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan dengan kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis di lantai bawah dan daerah tempat tinggal di lantai atas.

2.1.3.3 Perkembangan Ruko

Ruko sebagai bentuk vernakular rumah tradisional Cina beradaptasi secara dinamis (tidak mempunyai aturan yang kaku) dan pembentukannya tergantung konteks kota dimana ia berada. Bentuk adaptasi ruko selain dalam pembagian ruang, juga dalam dekorasi, penerapan material, dan pengaturan tata ruang kota. Contohnya di Singapura, ruko yang muncul sebagai tuntutan kepadatan yang tinggi mengingat posisi Singapura yang sangat strategis sebagai jalur perdagangan sehingga terdapat pelabuhan-pelabuhan alami yang digunakan untuk pelayaran menuju Kawasan Asia dan Eropa (Yin dalam Kurniawan, 2010).

Tze (2007) menyatakan, “*With ancestral roots in Southern China, these immigrant Chinese brought along with them the ‘blueprints’ of the Southern Chinese urban shop dwellings that eventually involved into a distinctive Singapore shophouse typology*”. Dari pernyataan tersebut adaptasi yang dilakukan oleh

masyarakat diaspora Cina adalah dengan menggabungkan antara bentuk hunian tradisional Cina dan usaha (toko) yang disusun secara vertikal.

Penyesuaian antara hunian (ruko) yang dibawa masyarakat diaspora Cina dengan peraturan pemerintah Singapura (Inggris), adalah bukti adanya pencampuran bentuk arsitektur antara hunian tradisional Cina dengan peraturan dan kebijakan setempat dalam bangunan ruko. Hal ini didukung oleh Yin (dalam Kurniawan, 2010) yang menyatakan, *“The Singapore shophouses thus an architectural product of people from two very different worlds brought together in the wake of the rise one mighty empire-Britain-and the fall of another-China”*.

Selanjutnya ruko berkembang tidak hanya dua tingkat namun juga sampai tiga tingkat atau lebih. Perkembangan ruko juga terkait dengan semakin meningkatnya pengetahuan akan konstruksi bangunan. Perubahan lain adalah bentuk fasad ruko. Bentuk fasad ruko di Singapura berubah sesuai dengan perkembangan bentuk arsitektur, contohnya pada zaman kolonial fasad ruko mengikuti ciri arsitektur kolonial yang menggunakan kolom, lalu pada zaman modern fasad ruko juga mengikuti ciri arsitektur modern yang tanpa ornament.

Secara umum, ruko di Indonesia memiliki sejarah perkembangan yang sama dengan Singapura, yang membedakannya adalah ruko di Indonesia tidak mempunyai teras “kaki lima” di depan ruko dan jalur servis di belakang ruko. Perbedaan itu disebabkan peraturan daerah yang berbeda. Ruko di Indonesia menurut Lombard (1996) diperkenalkan di Jawa sejak abad ke-17 dengan Teknik pembangunan yang menggunakan penggaris khusus dengan panjang 43 cm.

Bentuk dasar ruko di Indonesia adalah dindingnya dari bata dan atapnya terbuat dari genting. Setiap unit memiliki lebar 3 sampai 6 m dengan panjang 5 sampai 8 kali lebarnya. Satu deret ruko biasa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu.

Seperti disebut oleh Laurence (2003), *“Chinese have always been highly adaptable to changing external environments and that as industrialization and modernization”*, ruko juga mengalami perubahan dan penyesuaian seperti penambahan area parkir dan fasilitas umum lainnya. Pada akhir abad ke-20 corak ruko semakin bervariasi namun bentuk dasar ruko tidak banyak mengalami perubahan. Fungsi dan efisiensi yang tidak berubah tercermin pada denah ruko,

bahkan dengan menambahkan tingkat pada bangunan menjadi tiga atau empat lantai, memberi kesempatan pada penghuninya untuk mengembangkan usahanya.

2.1.3.4 Fasad Rumah Toko

Bentuk fasad ruko berubah sesuai dengan perkembangan bentuk arsitektur (Handinoto 2012). Bentuk dasar ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari susunan batu bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antar bagian ruko.

Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Cina. Tapi setelah abad ke-19 memasuki awal abad ke-20 sudah terjadi akulturasi (pencampuran) dengan sistem konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad ke-20 corak arsitektur khas Cinanya sudah menghilang tak bersisa.

Pada akhir abad ke-20 corak arsitektur ruko sudah berkembang lebih pesat lagi. Tampak luar toko merupakan pencerminan arsitektur pasca modern yang sedang melanda dunia arsitektur di Indonesia dewasa ini. Tampak dan penampilan ruko selalu disesuaikan dengan keadaan zaman. Misalnya pada zaman Kolonial Belanda, banyak sekali unsur-unsur atau elemen arsitektur dari Eropa, seperti kolom-kolom bergaya Greek (Yunani) atau detail-detail jendela serta lainnya yang dicoba untuk diterapkan dalam arsitektur Ruko.

2.1.3.5 Rumah Toko dan Masyarakat Tionghoa

Rumah dalam Bahasa Cina adalah *jie* yang dalam penulisan aksara Cina merupakan simbol sebuah naungan yang melindungi manusia. Rumah sebagai suatu unit bangunan tempat tinggal masyarakat Tionghoa berarti sebagai representasi diri, pembawa keberuntungan sekaligus pelindung bagi penghuninya.

Masyarakat Tionghoa memperhatikan banyak hal dalam pembangunan rumah, seperti pemilihan lokasi, konstruksi, pembagian fungsi ruang, hingga pemilihan elemen-elemen bangunan. Aspek-aspek penting tentang rumah bagi masyarakat Cina sebagai asal masyarakat Tionghoa menurut Snapp (2005) dalam buku *Chinese House* adalah sebagai berikut:

1. Fengshui

Fengshui adalah pengolahan angin dan air, sehingga mencapai keselarasan untuk dapat menghindari kesialan dan mendatangkan keberuntungan. Fengshui memandang kekuatan keseimbangan atau qi, yaitu energi kosmik disuatu tempat. Dua pendekatan dasar fengshui adalah melalui pola kosmik dan topografi area. Fengshui selain dalam pengaturan rumah juga digunakan sebagai dasar pemilihan lokasi bagi masyarakat Tionghoa.

2. Ritual Pembangunan Rumah

Selain pemilihan lokasi, masyarakat Cina melakukan ritual dalam pembangunan rumah. Pemilihan tersebut berkaitan dengan pemilihan waktu baik yang tepat, untuk menolak energi negatif yang mungkin akan mengganggu penghuninya nanti.

Pada saat konstruksi rumah masyarakat Tionghoa percaya bahwa bumi akan mengalami kerusakan, karena itu untuk melindungi rumah dari energi negatif, dilakukan ritual seperti pemasangan jimat yang dituliskan diatas kayu dan dihadapkan ke empat arah (Kurniawan, 2010). Ritual lain adalah penanaman koin di tempat kolom akan dibangun dan pembasuhan balok utama dengan anggur.

3. Pertahanan Rumah

Setelah rumah dibangun dan keluarga telah menempati rumah, usaha selanjutnya yang dilakukan adalah untuk mencegah datangnya ancaman yang akan merusak keharmonisan. Masyarakat Tionghoa membentuk pertahanan agar tetap seimbang (harmonis) melalui media yang melambangkan dominasi (*yasheng*) atau penolakan (*bixie*), baik dalam bentuk ukiran tetap ataupun gambar yang ditempelkan dirumah.

4. Strata Sosial

Masyarakat Tionghoa sangat memperhatikan pembagian strata sosial dalam keluarga, harus ada sikap hormat dari yang muda ke yang tua. Identitas sosial ini tercermin dalam pembagian ruang dalam rumah. Orang yang lebih tua memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih dihormati, sehingga memiliki ruang yang terletak lebih tinggi dan lebih bagus. Biasanya ruang itu berada diatas *courtyard*.

5. Ritual Tahun Baru

Tahun baru adalah ritual penting bagi masyarakat Tionghoa dan dirayakan di dalam dan di luar rumah. Perubahan tahun menandakan perubahan masalah yang akan dihadapi, masyarakat Tionghoa mempersiapkan tahun baru sebaik mungkin. Persiapan tersebut tampak pada ornament dan ragam hias yang ditempel di fasad bangunan

6. Keberuntungan

Fu (keberuntungan) memiliki arti kebahagiaan yang lebih mengarah pada berkat. Masyarakat Tionghoa percaya akan penggambaran *fu* dalam rumah akan mendatangkan keberuntungan kepada penghuninya. Penggambaran *fu* dilakukan tidak hanya melalui ukiran ataupun tulisan yang melambangkan proporsi seimbang namun juga dalam karakter yang bermakna sama dengan kata *fu* seperti kelelawar, kupu-kupu dan macan.

7. Keharmonisan dalam rumah

Keharmonisan dalam rumah ialah fokus utama dari kehidupan tradisional masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan ideal yang harmonis adalah kehidupan yang memiliki banyak anak laki-laki. Pentingnya kehadiran anak laki-laki dalam rumah juga berdampak pada rumah, karena itu persiapan untuk menyambut kehadiran anak laki-laki dimulai dari pernikahan orang tuanya dengan pemasangan ornament-ornamen yang menandakan kesuburan.

Makna rumah bagi masyarakat Tionghoa selalu melekat dengan pola kebudayaan dan kepercayaan mereka. Rumah yang baik bagi masyarakat Tionghoa adalah rumah yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan non-fisik seperti kebudayaan. Hal ini sama seperti kesimpulan yang Knapp nyatakan: *“As homes for families, Chinese houses are able to “rise above the mergebuildings that define them because of cosmo-magical symbolism, deeplyfelt believes and values, calendrical rituals, family hierarchies, including those of generation, gender and age, life-cycle events, as well as myriaddaily and seasonal activities”* (Knapp, 2005).

8. Arsitektur Pecinan

Berliner (dalam Kurniawan, 2010) mengidentifikasi ciri arsitektur rumah tradisional Cina dengan mencari kesamaan pola di berbagai rumah Cina. Menurutnya, beberapa kesamaan yang menjadi pola dasar dalam setiap rumah Tionghoa adalah sebagai berikut:

a. Courtyard

Menurut Berlinder, courtyard pertama kali muncul pada ‘rumah goa’ yang merupakan bentuk rumah tradisional masyarakat Cina bagian utara, dan courtyard mampu memberikan ventilasi yang baik pada rumah. Courtyard menjadi digemari dan dirasa cocok untuk digunakan oleh masyarakat Tionghoa secara luas.

b. Orientasi ke arah selatan

Setiap arah mata angin dalam kosmologi Cina memiliki warna dan representasi dari karakter masing-masing. Dalam lima arah ‘utara, timur, selatan, barat, dan tengah’, Selatan dan timur merupakan arah terbaik, karena menurut kosmologi mereka arah datangnya matahari ini mempunyai kebaikan yang tinggi selain memberi kehangatan dan sinar matahari yang baik untuk kesehatan rumah. Karena itu susunan rumah yang terbaik bagi masyarakat Tionghoa disebut *zuo bei, chao nan* (duduk di utara, menghadap selatan) yang dipercaya akan membawa keberuntungan pada penghuninya.

c. Simetris

Kosmologi Cina menyatakan bahwa bagian tengah rumah merupakan tempat untuk orang yang sangat dituakan atau tempat roh para nenek moyang. Susunan rumah yang simetris memberi petunjuk yang jelas tentang posisi bagian tengah dalam rumah.

d. Konstruksi dan sambungan kayu di kolom dan balok

Masyarakat Tionghoa dikenal ahli dalam konstruksi kayu. Dalam menghubungkan kolom dengan balok mereka tidak menggunakan paku yang dulu harganya sangat mahal, karena itu mereka memilih menggunakan sambungan-sambungan dengan kunci khusus.

e. Fengshui

Fengshui merupakan metode dasar dalam perancangan sebuah rumah Tionghoa. Metode ini menjadi arahan dalam mencari lokasi dan mengolah lokasi. Fengshui berarti angin dan air, mengolah energi yang melewati rumah sehingga rumah mendapatkan keberuntungan. Masyarakat Tionghoa sampai saat ini masih mengonsultasikan hunian yang akan dia bangun dengan berpedoman pada *fengshui*.

f. Courtyard

Courtyard di rumah Cina di Kawasan Asia Tenggara merupakan ruang terbuka yang ada di dalam struktur rumah dan bersifat privat. *Courtyard* berfungsi untuk memasukkan udara dan pencahayaan alami ke dalam rumah. Selain untuk memasukkan udara dan cahaya, *courtyard* juga memperjelas konfigurasi rumah.

g. Penekanan bentuk atap yang khas

Atap pada prinsipnya adalah kanopi yang berfungsi untuk melingkupi struktur rumah dan interior di dalamnya, namun bagi masyarakat Tionghoa atap juga merupakan bagian ekspresif dari rumah yang mempunyai simbol-simbol yang terpasang padanya. Knapp (2005) menjelaskan bahwa keseriusan masyarakat Tionghoa dalam mengolah atap setara dengan keseriusan masyarakat barat dalam mengolah fasad rumah.

h. Penggunaan warna yang khas

Menurut Moedjiono (2012), warna dalam arsitektur Cina mengandung makna dan simbolisasi yang mendalam karena menggambarkan simbol dari lima elemen yang masing-masing memiliki arti sendiri. Lima elemen unsur dasar ini merupakan penggambaran dari *Yin & Yang*. Unsur-unsur tersebut adalah *Shui* (Air), *Huo* (Api), *Mu* (Kayu), *Chin* (Logam) dan *Tu* (Tanah).

Arti dari makna beberapa warna dalam arsitektur Cina adalah sebagai berikut:

- 1) Warna merah: merupakan simbol dari unsur api (*Huo*), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
- 2) Warna hijau: merupakan simbol dari unsur kayu (*Mu*), yang melambangkan Panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
- 3) Warna kuning: merupakan simbol dari unsur tanah (*Tu*), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
- 4) Warna hitam: merupakan simbol dari unsur air (*Shui*), yang melambangkan keputusan dan kematian.
- 5) Warna putih: merupakan simbol dari unsur logam (*Chin*), yang melambangkan kedukaan atau kesucian.
- 6) Warna biru: tidak terdapat simbol apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

Warna pada arsitektur Cina mempunyai makna simbolik. Penggunaan warna pada rumah Cina digunakan baik pada elemen bangunan ataupun interior. Warna yang paling sering digunakan oleh masyarakat Cina adalah merah dan kuning keemasan. Bagian rumah yang paling sering diberi warna-warni tersebut adalah pintu depan dan altar rumah

i. Permukiman Pecinan

Kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa direpresentasikan melalui pola-pola yang dibentuk dalam permukiman masyarakat Tionghoa. Sifat masyarakat Tionghoa yang cenderung menyukai untuk hidup secara berkelompok adalah faktor yang memengaruhi bentukan Kawasan permukiman Cina yang tersebar di berbagai negara di seluruh dunia. Permukiman masyarakat Tionghoa ini disebut sebagai Pecinan (Chinatown).

Jackson (dalam Kurniawan, 2010), seorang peneliti tentang Kawasan Pecinan di Asia Tenggara, menyatakan karakteristik dari Pecinan adalah adanya batas-batas daerah, pola jalan grid yang

teratur dengan garis bangunan yang menerus dan penghuninya didominasi hanya oleh masyarakat keturunan Cina. Pecinan merupakan bagian kota dimana pola hidup bermukim terfokus dalam tradisi masyarakat Tionghoa, sehingga menjadi dunia tersendiri di kota.

j. Ruko sebagai tipe hunian masyarakat Tionghoa

Pada masa kolonial, umumnya masyarakat Tionghoa diberi wilayah permukiman yang khusus terpisah dari penguasa dan masyarakat asli, Masyarakat Tionghoa saat itu diwajibkan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan tata-kota yang ada dalam hal kebutuhan hunian mereka. Bentrokan-bentrokan antara aturan tata-kota dengan konsep rumah yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa yang berasal dari daerah Cina Selatan membentuk adaptasi-adaptasi bentuk rumah yang baru. Bentuk baru yang muncul di Kawasan Asia Tenggara adalah penggabungan fungsi hunian dengan fungsi komersil yang disebut sebagai rumah toko (ruko). Viaro (1992), menyatakan bahwa ruko bukan berasal dari Cina. Dia menyatakan bahwa ruko terjadi sebagai bentuk akulturasi atau pencampuran arsitektur akibat perdagangan di sepanjang kota-kota pantai antara Cina dan Asia Tenggara oleh orang Eropa, Cina dan penduduk setempat. Itulah sebabnya ruko terdapat hampir di semua kota-kota pantai di Cina Selatan sampai Asia Tenggara.

Lay Out ruko merupakan transformasi dari rumah tradisional di Cina daerah selatan. Rumah tradisional Cina di daerah selatan umumnya dihuni oleh warga yang berprofesi sebagai petani, sehingga umumnya bagian belakang rumahnya merupakan sawah. Transformasi dimulai dengan pengecilan bentuk rumah sawah tunggal (*farm-house*) menjadi rumah Panjang (*row-house*) yang dibagi berdasarkan garis tengah bangunan. Rumah tunggal yang sebelumnya memiliki muka utama sebagai hall utama dan dikelilingi oleh kamar diubah dengan mempertahankan bagian hall utama

didepan dan kamar tidur di bagian tengah, *courtyard* dan area servis di belakang dekat dengan sawah.

Bentuk dasar *row-house* ini kemudian berkembang dan menjadi cikal bakal ruko dengan menambahkan fungsi baru yaitu toko pada bagian depan rumah. Ruko di Kawasan Asia Tenggara hadir dalam bentuk bertingkat. Tiap tingkat melambungkan sayap bangunan. Mirip dengan ruko panjang Taiwan, tata ruang ruko di Kawasan Asia Tenggara merupakan susunan vertikal dari ruko panjang di Taiwan. Dalam hal ini tangga menjadi elemen adaptasi bentuk memanjang menjadi vertikal pada bangunan ruko.

2.1.4. Fasad Ruko, Keberuntungan dan Fengshui

Gideon (2012) dalam buku yang berjudul “Rumah Hoki” memaparkan faktor-faktor yang berkaitan dengan fasad rumah dan hubungannya dengan *fengshui* dan keberuntungan. Keberuntungan dalam hal ini disebut dalam buku itu sebagai *Hoki*. Kata *Hoki* sering dikaitkan dengan penggunaan *fengshui*. Arti kata “Hoki” adalah beruntung atau keberuntungan yang diambil dari Bahasa Cina, yaitu Bahasa Hok Kian (Gideon, 2012)

Qi atau nafas kosmik adalah sesuatu yang dipercaya fengshui sebagai energi alami kekuatan alam yang mempengaruhi manusia. Unsur alam yang memengaruhi *qi* yang ada dalam diri masing-masing (Gideon, 2012). Fengshui mengklaim memegang unsur keseimbangan sehingga diperlukan adanya keselarasan dalam pengaturan suatu bangunan. Jika terdapat *qi* negatif pada bangunan kita, hal itu akan mengakibatkan adanya gangguan pada fisik atau kesehatan tubuh, keberuntungan dalam usaha dan pekerjaan, serta terganggunya segi mental dan emosi.

Fengshui dapat dipergunakan untuk menghambat usaha orang lain atau saingan dengan cara menghalangi *qi* positif yang akan diterima oleh orang tersebut. Misalnya orang ingin menghancurkan usaha, maka orang tersebut dapat melakukan beberapa hal yang diyakini fengshui dapat menghambat *qi* positif masuk ke rumah musuhnya. Dengan demikian, sasaran akan mengalami kesulitan seperti yang diharapkan.

Berikut adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan *fengshui* pada fasad ruko:

1. Sudut Bangunan

Sudut tajam bangunan lain dengan arah menghadap ke lokasi atau bangunan menurut pandangan *fengshui* harus dihindari karena bangunan itu seperti mata pisau atau pedang yang menusuk lokasi bangunan. Hal ini akan mengakibatkan kemalangan dan membawa *qi* maut ke lokasi. Lokasi tersebut juga tidak akan ada hoki. Bila membuka usaha di tempat itu, kita tidak akan berhasil karena hal tersebut bagaikan pisau yang menusuk dan membunuh usaha kita.

2. Besaran Pintu Utama

Besaran pintu juga perlu diperhatikan dalam perencanaan bangunan menurut *fengshui*. Jika besaran pintu dibuat melebihi ketentuan *fengshui* atau lebih besar dari ukuran pintu biasa maka akan mengakibatkan jumlah *qi* yang masuk ke dalam bangunan menjadi tidak seimbang. Penghunipun tidak dapat menahan *qi* yang masuk berlebihan. Akibatnya penghuni akan mengalami berbagai masalah kesehatan.

Ukuran pintu utama juga harus lebih besar dari ukuran pintu lainnya yang ada di dalam bangunan tersebut. Jika ada pintu lain dalam bangunan yang lebih besar dari pintu utama, maka hal ini menyebabkan penghuni utama (kepala rumah tangga) tidak dapat mengatur penghuni lainnya yang berstatus lebih kecil. Misalnya orang tua tidak dapat mengatur tingkah laku anak-anaknya.

3. Besaran dan bukaan jendela

a. Besaran Jendela

Selain pintu, jendela juga dianggap sebagai penyalur *qi* pada suatu bangunan. Jendela yang terlalu kecil akan menyebabkan *qi* positif sulit masuk ke dalam bangunan sehingga penghuni sulit mengembangkan usaha dan rezeki. Sebaliknya jendela yang terlalu besar menyebabkan *qi* yang masuk dengan bebas dan tidak terkendali sehingga akan merusak tatanan yang ada dalam suatu bangunan. Akibatnya segala sesuatu yang ada dalam bangunan tidak

terkendali, anak-anak menjadi sulit diatur, dan permasalahan dalam rumah tangga akan berlangsung silih berganti dengan cepat.

b. **Bukaan Jendela**

Bukaan jendela harus menghadap ke luar. Hal ini akan menarik qi masuk ke dalam bangunan sehingga penghuni akan beruntung. Jika posisi bukaan jendela menghadap ke dalam maka hal tersebut akan menyebabkan penderitaan dan tidak hoki.

4. **Pagar Bangunan**

Pagar atau railing bangunan berfungsi sebagai pemberi batas pada suatu lahan bangunan. Menurut fengshui, pengaturan pagar juga sangat penting dalam bangunan. Posisi, besaran, dan bentuk pagar yang benar akan menyebabkan keteraturan dan kemakmuran dalam kehidupan. Hal-hal yang diperhatikan, antara lain:

- a. Jika pagar memiliki tombak atau bagian runcing di atasnya untuk bagian keamanan, sebaiknya mata tombak tidak mengarah ke bangunan. Bagian yang runcing dihindari, sama seperti kasus sudut bangunan tadi, agar terjadi keteraturan dan kemakmuran dalam kehidupan
- b. Pagar tidak boleh berbentuk lengkung seperti bentuk kuburan Cina atau ombak air. Hal ini akan menyebabkan kemalangan dan rezeki tidak akan hadir dalam kehidupan. Sebaiknya pagar di buat berbentuk sederhana dan teratur.
- c. Pagar tidak boleh terlalu tinggi, maksimal 2 m, agar aliran qi positif bebas masuk.

5. **Bentuk Bangunan**

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, Fengshui dipakai untuk menafsirkan alam dan bentuk- bentuk alam buatan manusia seperti gedung, jalan, sungai, dan dapat meramalkan pengaruhnya bagi kita. Misalnya: Kebudayaan tradisional China menghindari lambang- lambang kematian, seperti gedung yang berbentuk batu kuburan sampai bentuk gedung kembar yang mengingatkan kepada lilin dupa yang ada di altar kuil.

Bentuk yang baik adalah bentuk persegi, persegi panjang atau lingkaran. Bentuk- bentuk tersebut merupakan bentuk yang kokoh, bentuk yang teratur, yang dapat meningkatkan hidup dan peruntungan kita agar menjadi lancar dan teratur.

Bentuk U dan L pada kebanyakan rumah di Barat mempunyai masalah jika dilihat dari segi fengshui Menurut fengshui, bentuk ini merupakan bentuk yang tidak sempurna sehingga para penghuni akan mencari area-area dalam kekurangan mereka.

Menurut Fengshui, bentuk bangunan atau tampak luar bangunan memengaruhi kekuatan qi untuk masuk ke dalam sebuah bangunan. Jika bangunan dibangun tanpa dasar pertimbangan dari aturan fengshui maka qi negatif akan masuk ke dalam bangunan dan penghuni mendapatkan kemalangan, kerugian dalam bidang usaha, bahkan maut (kematian). Intinya, kita tidak akan hoki apabila tinggal di dalam rumah tersebut. Beberapa bentuk bangunan yang dianggap tidak hoki menurut pandangan fengshui adalah sebagai berikut.

a. Bentuk bulat pada bagian atas bangunan

Bangunan yang memiliki bentuk bulat pada bagian atas bangunan dianggap menyerupai bentuk batu nisan kuburan Tionghoa sehingga dipercaya akan mengundang qi maut untuk masuk ke dalam bangunan. Bentuk bangunan seperti ini akan menciptakan kemalangan bagi penghuni. Berbagai masalah akan terus menghantui ketenangan usaha dan karir, penghuni sehingga mengakibatkan kehancuran kehidupan keluarga penghuni.

b. Bangunan dengan atap saling tumpang tindih

Bentuk atap seperti ini menurut buku Rumah Hoki (2012) tidak akan mengundang qi positif masuk ke dalam bangunan karena bentuknya yang tidak teratur. Akibatnya, penghuni tidak akan mengalami kemajuan dalam usaha, kehidupannya akan terus-menerus ditumpuk oleh masalah (seperti atap bangunan yang saling tumpang tindih). Jika memiliki bangunan dengan atap seperti ini, sebaiknya tidak

ditempati, atau direnovasi, dibuat bentuk atap yang lebih sederhana dan tegas agar qi positif hadir di dalam bangunan.

c. Bentuk bangunan yang tidak seimbang

Bentuk bangunan yang tidak seimbang adalah bentuk bangunan yang tidak simetris, seperti bentuk atap yang lebih besar atau menutupi seluruh bangunan. Prinsip dasar fengshui adalah keseimbangan ataupun keselarasan antara ying dan yang. Jika kita menempati bangunan seperti ini maka akan terjadi ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan rumah tangga, anak-anak tidak mau diatur oleh orang tua, istri tidak mau patuh pada suami, anggota keluarga yang mudah selalu memberontak terhadap anggota keluarga yang lebih tua.

d. Bentuk L

Masyarakat Cina selalu menghindari rumah dengan bentuk L karena bentuk ini tidak seimbang. Bentuk L juga menyerupai bentuk golok pemotong daging yang mempunyai konotasi jelek (Rossbach, 2004)

e. Bentuk U

Rumah yang berbentuk U dengan pintu masuk terdapat di tengah-tengah, lanjut menurut Rossbach (2004) dapat membawa kesialan. Bentuk ini menurutnya melambangkan rumah yang terkunci, mereka akan tinggal di luar rumah dan akhirnya tidak pulang lagi. Masalah lainnya adalah keluarga akan terserang berbagai macam kemalangan

f. Bentuk tidak beraturan

Menurut Rossbach, bentuk yang baik dalam fengshui adalah bentuk persegi, atau persegi panjang. Bentuk itu merupakan bentuk-bentuk yang kokoh, bentuk yang teratur yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan keberuntungan. Sedangkan bentuk tidak beraturan menurut fengshui dapat mendatangkan kerugian dan gangguan kesehatan, karena ketidakseimbangan

6. Ragam Hias

1. Guci Antik

Penggunaan hiasan ini dipercaya dapat meningkatkan *qi* positif sehingga penghuni dapat sukses dalam pekerjaan dan karir.

2. Genta Angin

Pemasangan genta angin di depan pintu dapat meningkatkan arus *qi* positif untuk masuk ke dalam bangunan sehingga dapat meningkatkan kualitas ruang. Pada umumnya pemasangan genta angin dapat meningkatkan kesehatan penghuni dari berbagai jenis penyakit

3. Ba gua

Pemasangan ba gua di atas pintu dipercaya dapat menghindari *qi* negatif dan roh jahat masuk ke dalam bangunan. Selain pemasangan ba gua, penangkal juga dilakukan dengan pemasangan gambar macan menggigit pisau dengan tulisan Cina yang diartikan bahwa bangunan tersebut dilindungi oleh harimau itu.

4. Penangkal

Pemasangan penangkal dengan berbagai jenis dan fungsi yang berbeda berguna untuk meningkatkan pendapatan, terhindar dari berbagai masalah berat, menangkal penyakit, dan mengusir roh jahat maupun *qi* negatif. Berbagai jenis penangkal tersebut mudah didapat di toko penjual aksesoris sembayang leluhur Cina.

5. Patung Dewa

Patung Dewa umumnya digunakan agar meningkatkan kualitas ruang. Terdapat beberapa dewa yang dipercaya dapat meningkatkan kualitas ruang dan dapat meningkatkan energi keberuntungan. Beberapa jenis patung dewa antara lain patung Budha, toa pek Kong, dewi Welas Asih Guayin, Delapan Dewa, Dewa Perang, dan lainnya

6. Patung lain

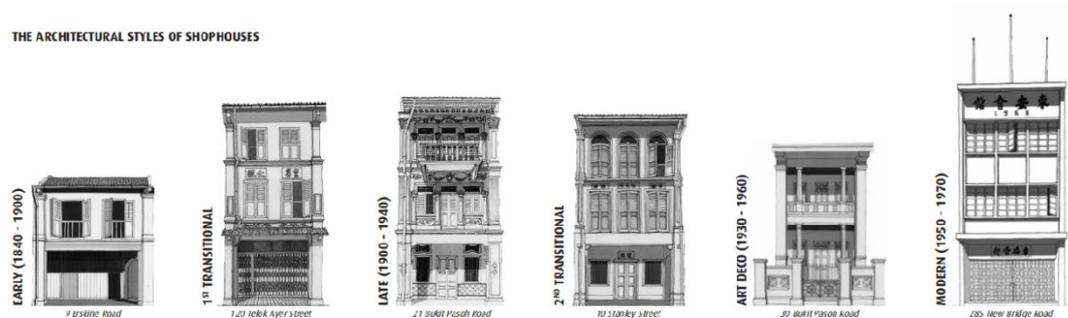
Beberapa jenis patung yang dipercaya dapat meningkatkan *qi* positif masuk ke dalam bangunan antara lain patung katak menggigit koin emas patung naga, patung kucing rezeki, patung ikan arwana, dan jenis patung lainnya. Posisi penempatan patung-patung tersebut harus

menghadap ke luar toko atau pintu utama untuk mengundang *qi* positif. Selain karena bentuknya yang lucu dan dapat bergerak dengan tenaga baterai, patung kucing rezeki yang sering ditemukan di toko-toko, rumah makan, dan tempat usaha lain dianggap mampu mengundang *qi* positif.

7. Warna bagian luar bangunan (fasad)

Warna bangunan yang dihindari adalah dominan warna hitam karena warna ini dipercaya akan mendatangkan kemalangan. Penghuni selalu merasa sedih tanpa sebab dan berbagai masalah negatif kerap melanda penghuni. Hal yang harus dilakukan adalah mengubah warna bangunan dengan warna yang lebih terang. Misalnya warna putih atau krem yang dapat ditambahkan unsur warna merah sehingga menciptakan unsur warna kehidupan serta menangkal *qi* negatif yang akan masuk ke dalam bangunan

2.1.5. Tipologi Ruko



Gambar 2. 9 Tipologi Rumah Toko (Chinatown Heritage Panel)

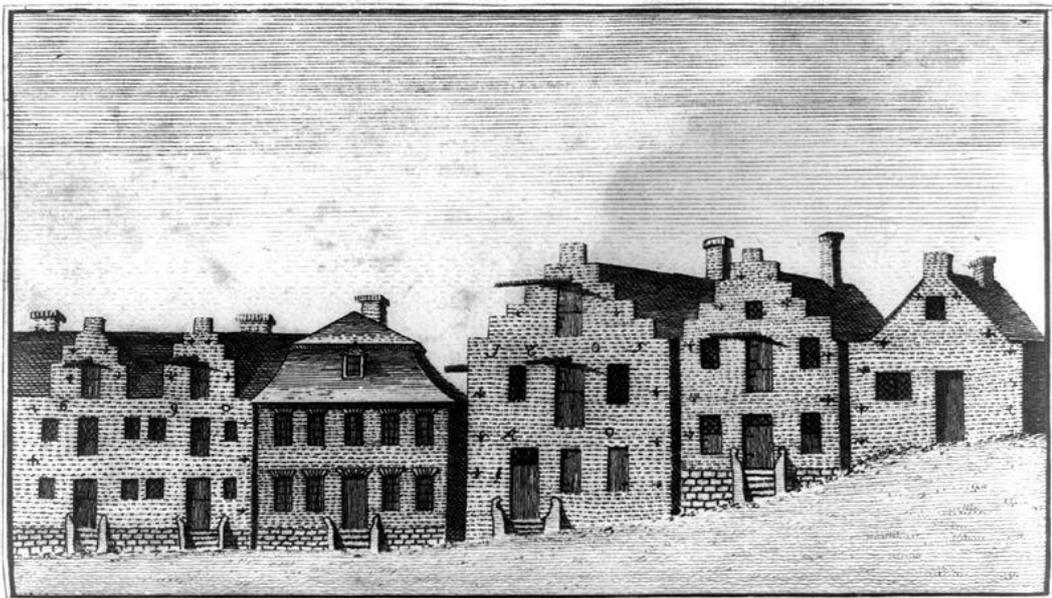
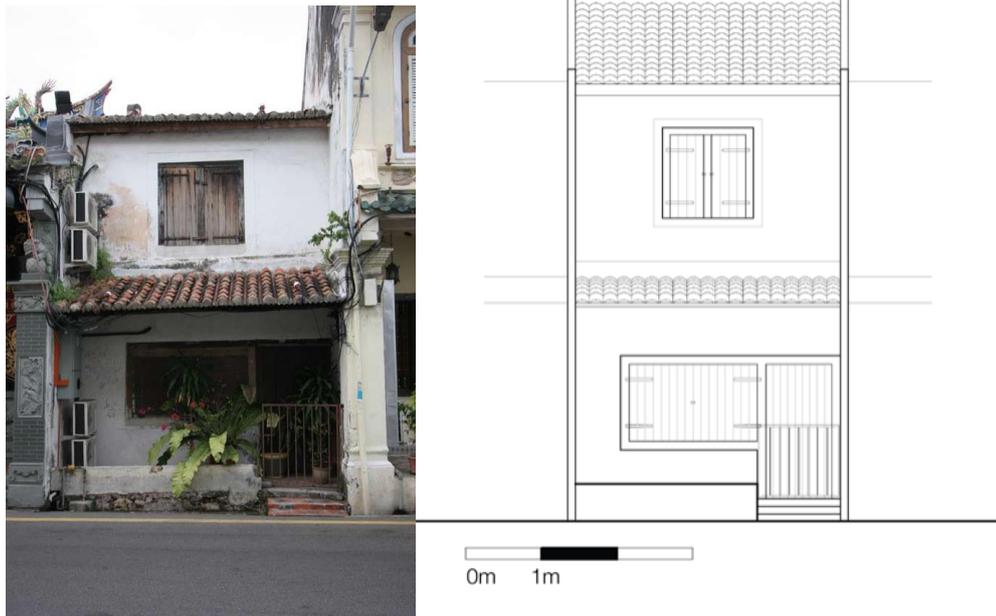
2.1.5.1 *Dutch Style (row houses)* abad XVI-XVIII

Gaya Arsitektur Belanda (*Dutch Style*) pada abad ke-16 hingga ke-18 adalah suatu bentuk arsitektur yang dominan di Belanda pada periode tersebut. Salah satu ciri khas dari *Dutch Style* adalah rumah-rumah berderet atau *row houses* yang merupakan bentuk perumahan yang umum di kota-kota Belanda pada masa itu.

Rumah-rumah gaya Belanda biasanya terdiri dari dua atau tiga lantai dengan atap tegel yang curam. Fasad rumah seringkali memiliki tampilan yang simetris dengan jendela-jendela yang besar dan teratur. Bangunan biasanya terbuat dari bahan baku lokal seperti batu bata dan kayu, dengan beberapa hiasan yang menggambarkan kekayaan pemiliknya.

Selain itu, rumah-rumah gaya Belanda pada periode tersebut seringkali memiliki gudang di belakangnya. Gudang ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang dagangan dan bahan mentah yang biasanya digunakan oleh pemilik rumah dalam kegiatan perdagangannya. Fungsi gudang ini juga mencerminkan kekayaan dan kemakmuran yang dimiliki oleh pemilik rumah.

Dalam keseluruhan, *Dutch Style* atau gaya Belanda pada abad ke-16 hingga ke-18 menampilkan desain rumah yang fungsional, tampilan eksterior yang simetris, dan penggunaan bahan baku lokal. Gaya arsitektur ini mencerminkan kekayaan dan kemakmuran yang dimiliki oleh Belanda pada masa itu serta kebutuhan akan penggunaan ruang yang efisien dalam lingkungan perkotaan yang padat.



Gambar 2. 10 Rumah Deret Belanda (Library of Congress Rare Book and Special Collections Division Washington, D.C. 20540 USA)

Berikut ciri-ciri umum yang nampak pada *dutch style row houses*:

1. Sempit dan tinggi

Secara fungsional, rumah-rumah Belanda dirancang untuk memaksimalkan penggunaan ruang pada lahan yang terbatas. Karena itu, mereka sering kali memiliki lebar yang sempit namun panjang yang memungkinkan adanya banyak rumah yang berdampingan di satu jalan.

Hal ini juga memungkinkan adanya halaman belakang yang biasanya digunakan sebagai ruang privasi atau kebun pribadi.

2. Pelana bertingkat

Rumah petak tradisional Belanda sering kali dilengkapi dengan atap pelana berundak, yaitu bagian atap berbentuk segitiga dengan beberapa anak tangga atau tingkat. Elemen arsitektur ini merupakan ciri khas desain Belanda.

3. Fasad bata

Rumah petak bergaya Belanda biasanya memiliki fasad bata. Penggunaan batu bata tidak hanya estetis tetapi juga memberikan daya tahan dan rasa tradisi.

4. Jendela besar

Rumah petak Belanda sering kali memiliki jendela besar, sehingga memungkinkan banyak cahaya alami masuk ke interior. Jendela-jendela ini mungkin memiliki daun jendela atau elemen dekoratif lainnya.

5. Penggunaan kanopi atau overhang

Beberapa rumah petak Belanda mungkin memiliki kanopi atau overhang di atas pintu masuknya, memberikan perlindungan dari cuaca buruk dan menambahkan sentuhan dekoratif.

6. Halaman atau taman depan

Dalam beberapa kasus, rumah petak Belanda mungkin memiliki taman atau halaman kecil di bagian belakang. Ruang luar ini sering dimanfaatkan untuk penghijauan pribadi atau sebagai area fungsional.

7. Simetri

Arsitektur Belanda sering kali menghargai simetri, dan hal ini dapat tercermin dalam desain rumah petak. Penempatan jendela yang simetris dan fasad yang seimbang adalah ciri umum.

8. Batu pelana

Beberapa rumah petak di Belanda memiliki batu hias yang tertanam di atap pelananya. Batu-batu ini sering kali menggambarkan simbol, tanggal, atau elemen ornamen lainnya, sehingga menambah sentuhan pribadi pada arsitekturnya.

9. Elemen kayu

Rumah petak tradisional Belanda dapat menggunakan elemen kayu, seperti daun jendela, pintu, atau hiasan dekoratif, memberikan kehangatan dan kontras pada fasad bata.

10. *Layout interior*

Secara *layout*, rumah petak Belanda mungkin memiliki tata letak praktis dengan ruangan-ruangan yang disusun secara linier. Lebar rumah yang sempit dapat menghasilkan tata letak yang lebih dalam, dengan ruangan yang memanjang ke arah belakang.

2.1.5.2 *Southern China Style* abad XVIII-XIX



Gambar 2. 11 Rumah Toko Cina Selatan

Gaya Ruko *Southern China* pada abad ke-18 hingga ke-19 adalah suatu bentuk arsitektur yang berasal dari wilayah selatan China, terutama daerah Guangdong dan Fujian. Gaya arsitektur ini mencerminkan budaya dan tradisi arsitektur Tiongkok selatan pada masa itu.

Ruko *Southern China* memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari gaya arsitektur lainnya. Salah satu ciri utamanya adalah penggunaan material tradisional seperti batu, kayu, dan tanah liat sebagai bahan bangunan. Rumah-

rumah ini sering menggunakan batu-bata merah sebagai material utama dan dihiasi dengan ukiran-ukiran kayu yang rumit dan elegan.

Salah satu contoh yang terkenal dari gaya ruko Southern China adalah "Tulou" atau "rumah tanah". Tulou adalah rumah berbentuk bundar atau persegi panjang yang terbuat dari tanah liat dan batu bata. Mereka memiliki dinding yang tebal dan kuat, serta biasanya memiliki beberapa lantai. Rumah-rumah ini dibangun dalam bentuk komunitas yang terdiri dari beberapa keluarga yang tinggal bersama dalam satu struktur.

Selain itu, ruko Southern China juga sering memiliki halaman dalam (courtyard) yang berfungsi sebagai ruang terbuka yang ditutupi oleh atap. Halaman ini seringkali dihiasi dengan taman kecil, kolam ikan, atau patung-patung. Hal ini mencerminkan pentingnya prinsip harmoni dan keselarasan dengan alam dalam budaya Tiongkok.

Gaya arsitektur Southern China juga dikenal dengan bentuk atapnya yang khas. Atap-atap ruko ini sering memiliki lengkungan melengkung dan bertingkat, dengan hiasan-hiasan seperti naga atau phoenix yang terukir di bagian ujungnya. Atap-atap ini tidak hanya memberikan perlindungan dari cuaca, tetapi juga mencerminkan status sosial dan kekayaan pemilik rumah.

Secara keseluruhan, gaya arsitektur ruko Southern China pada abad ke-18 hingga ke-19 menampilkan kekayaan hiasan ukiran kayu, penggunaan bahan tradisional, atap yang khas, dan prinsip keselarasan dengan alam. Gaya arsitektur ini mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Tiongkok selatan serta pentingnya harmoni dalam lingkungan bermukim.

Bangunan yang memperlihatkan gaya arsitektur Selatan Tiongkok atau Southern China style biasanya memiliki beberapa ciri khas yang dapat dikenali:

1. Atap bergaya genteng bercelup

Bangunan-bangunan dalam gaya arsitektur Selatan Tiongkok sering kali memiliki atap genteng bercelup yang melengkung ke bawah di ujungnya. Ini memberi bangunan tampilan yang unik dan elegan.

2. Dinding-dinding merah:

Dinding bangunan sering kali dicat atau dibuat dengan bahan merah, memberikan tampilan yang mencolok dan karakteristik.

3. Halaman dalam (*courtyard*)
Banyak bangunan dalam gaya *Southern China style* memiliki halaman dalam yang terbuka di tengah-tengah, dikelilingi oleh bangunan-bangunan lainnya. Halaman ini biasanya dihiasi dengan taman kecil, kolam, atau elemen-elemen dekoratif lainnya.
4. Struktur kayu yang kaya
Gaya arsitektur ini sering menonjolkan penggunaan kayu sebagai material utama. Struktur kayu yang rumit dan artistik sering digunakan dalam pintu, jendela, dan dekorasi bangunan.
5. Ukiran tangan yang rumit
Bangunan-bangunan ini sering dihiasi dengan ukiran tangan yang rumit dan indah, terutama pada kayu dan batu. Ukiran tersebut dapat mencakup motif-motif tradisional Tiongkok, seperti naga, burung phoenix, dan bunga-bunga.
6. Layar jendela yang banyak
Gaya *Southern China style* cenderung memiliki banyak jendela yang besar untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara di dalam bangunan.
7. Pintu gerbang yang megah
Bangunan-bangunan ini sering memiliki pintu gerbang yang megah dan berukiran, memberikan kesan kemegahan dan keistimewaan pada bangunan tersebut.
8. Pagar yang rumit
Pagar atau tembok pembatas sekitar bangunan sering kali dihiasi dengan ukiran-ukiran atau dekorasi yang rumit, menambahkan sentuhan artistik pada keseluruhan desain.

Ini adalah beberapa ciri umum dari gaya arsitektur *Southern China style*. Tentu saja, ada variasi dalam gaya ini tergantung pada lokasi geografis, zaman pembangunan, dan preferensi individual dari arsitek dan pemilik bangunan.

2.1.5.3 Ruko Model Awal 1800-1850 (*Early Styles*)



Gambar 2. 12 Ruko Model Awal

Ruko model awal tahun 1800 hingga 1850 mengacu pada gaya arsitektur dan desain bangunan yang umum ditemukan pada periode tersebut. Pada masa ini, rumah-rumah toko atau ruko (rumah toko) menjadi populer di berbagai kota di berbagai belahan dunia.

Salah satu ciri khas ruko model awal 1800-1850 adalah penggabungan antara fungsi komersial dan residensial dalam satu bangunan. Ruko ini biasanya memiliki bagian depan yang digunakan sebagai ruang toko atau tempat usaha, sedangkan bagian belakang digunakan sebagai tempat tinggal bagi pemilik atau penghuni.

Gaya arsitektur ruko model awal 1800-1850 bervariasi tergantung pada wilayah dan budaya tempat mereka berada. Namun, ada beberapa ciri umum yang dapat dikenali. Beberapa contoh gaya arsitektur pada periode ini meliputi:

1. **Gaya Federal:** Di Amerika Serikat, ruko model awal 1800 mungkin mengadopsi Gaya Federal yang dipengaruhi oleh arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Mereka cenderung memiliki bentuk simetris dengan pintu masuk yang terletak di tengah, jendela dengan simpanan, dan atap rendah.

2. Gaya Georgian: Di Inggris, Gaya Georgian yang terinspirasi oleh klasikisme juga populer. Ruko model ini biasanya memiliki fasad yang halus dan simetris dengan jendela-jendela yang besar dan atap yang datar.
3. Gaya Victorian Awal: Di pertengahan hingga akhir abad ke-19, Gaya Victorian mulai muncul. Ruko model ini cenderung lebih dekoratif dengan penggunaan ornamen dan detail yang kaya. Mereka mungkin memiliki atap bergaya mansard, dinding berpola, dan jendela-jendela dengan panel hias.

Selain gaya arsitektur, ruko model awal 1800-1850 juga mencerminkan perkembangan teknologi konstruksi pada masa itu. Penggunaan bahan bangunan seperti batu bata dan balok kayu menjadi umum. Beberapa ruko mungkin menggunakan bahan baku seperti plesteran untuk dekorasi fasad.

Periode ini juga menyaksikan kemajuan dalam teknologi konstruksi, seperti penggunaan baja struktural, mesin uap, dan peralatan yang memungkinkan pembangunan bangunan yang lebih tinggi dan lebih efisien.

Secara keseluruhan, ruko model awal 1800-1850 adalah gabungan antara fungsi komersial dan residensial dalam satu bangunan. Mereka mencerminkan gaya arsitektur yang populer pada periode tersebut, sementara juga memperlihatkan kemajuan dalam teknologi dan metode konstruksi.

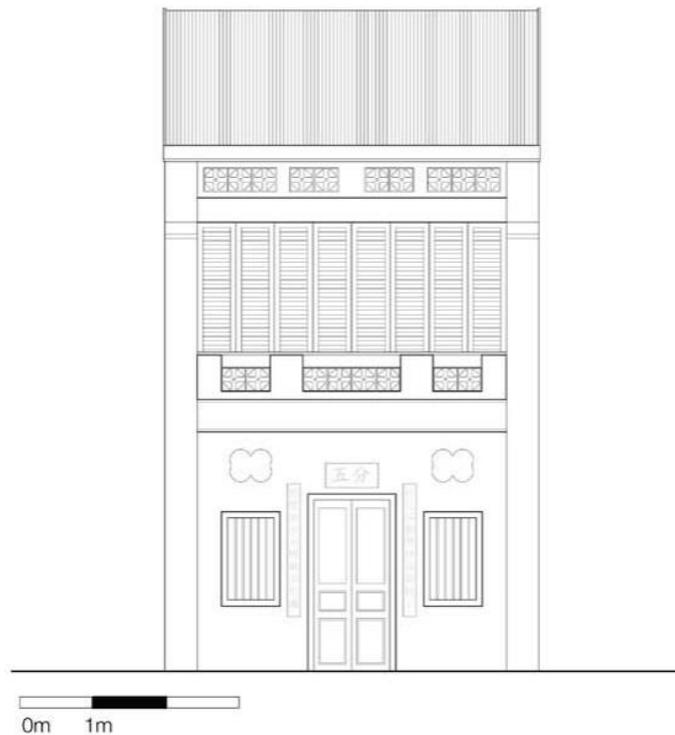
Ruko atau rumah toko model awal memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari desain yang lebih modern atau kontemporer. Berikut adalah beberapa ciri umum dari ruko model awal:

1. Bangunan dua lantai
Ruko model awal umumnya terdiri dari dua lantai, dengan lantai atas berfungsi sebagai tempat tinggal atau ruang kantor dan lantai bawah digunakan sebagai ruang usaha atau toko.
2. Fasad yang sederhana
Fasad ruko model awal cenderung memiliki desain yang sederhana, seringkali didominasi oleh dinding-dinding lurus tanpa ornamen yang rumit.

3. Pintu dan jendela yang besar
Pintu dan jendela pada ruko model awal umumnya cukup besar dan memiliki proporsi yang signifikan terhadap ukuran bangunan. Pintu masuk seringkali diberi perhatian khusus dalam desainnya untuk menarik pelanggan.
4. Pintu gerbang logam atau kayu
Beberapa ruko model awal memiliki pintu gerbang yang terbuat dari logam atau kayu, seringkali dengan desain yang cukup sederhana.
5. Pintu dan jendela kayu
Kayu adalah bahan umum yang digunakan untuk pintu dan jendela pada ruko model awal. Mereka mungkin memiliki aksesoris dekoratif seperti bingkai ukiran atau panel-panel.
6. Atap sederhana
Atap ruko model awal umumnya memiliki desain sederhana, berbentuk datar atau miring dengan sedikit ornamen.
7. Warna netral
Ruko model awal cenderung dicat dengan warna-warna netral seperti putih, krem, atau abu-abu. Warna-warna ini membantu menonjolkan bentuk bangunan dan membuatnya tampak bersih dan profesional.
8. Tinggi langit-langit yang terbatas
Lantai dalam ruko model awal sering memiliki langit-langit yang cukup rendah, terutama di lantai bawah, memberikan ruang yang terasa lebih intim dan sederhana.

Meskipun ruko model awal umumnya memiliki ciri-ciri ini, variasi desain dapat terjadi tergantung pada lokasi geografis, gaya arsitektur regional, dan preferensi pemilik bangunan.

2.1.5.4 Ruko Model Transisi 1840-1850



Gambar 2. 13 Rumah Toko Model Transisi

Ruko model transisi pada periode 1840-1850 mengacu pada peralihan antara gaya arsitektur yang lebih tua, seperti Gaya Georgian atau Federal, menuju ke gaya yang lebih baru seperti Gaya Victorian yang sedang muncul. Ini adalah periode di mana perubahan gaya dan tren arsitektur mulai terjadi secara bertahap.

Ruko model transisi seringkali mencerminkan elemen-elemen dari gaya yang lebih tua, namun juga menunjukkan pengaruh dari gaya yang sedang berkembang. Beberapa ciri yang dapat ditemukan pada ruko model transisi antara 1840-1850 adalah:

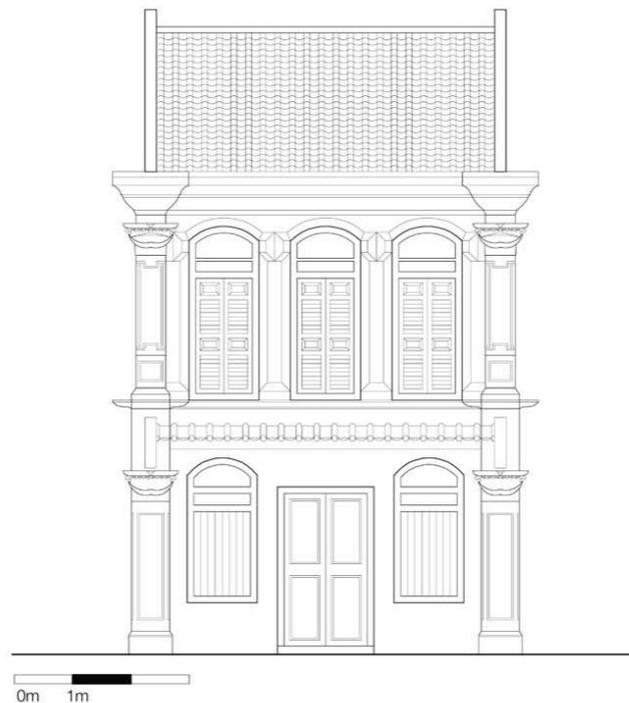
1. Fasad yang Simetris: Meskipun sedikit perubahan dalam detail, ruko model transisi masih menunjukkan kecenderungan terhadap simetri dalam desain fasad. Meskipun bisa ada beberapa ornamen dan dekorasi yang lebih ringan dibandingkan dengan gaya sebelumnya.
2. Pengaruh Gaya Victorian Awal: Gaya Victorian mulai muncul pada periode ini, dan pengaruhnya dapat terlihat dalam ruko model

transisi. Beberapa elemen yang mungkin muncul adalah jendela dengan panel hias, ornamentasi yang lebih kaya, dan perhatian terhadap detail seperti pilar atau relung yang didekorasi dengan ukiran.

3. Gaya Atap: Pada periode ini, atap ruko model transisi masih cenderung datar atau rendah, mirip dengan gaya arsitektur sebelumnya seperti Gaya Georgian atau Federal. Namun, ada kecenderungan untuk mengadopsi atap bergaya mansard yang lebih khas dari Gaya Victorian yang sedang berkembang.
4. Penggunaan Bahan Konstruksi: Ruko model transisi masih menggunakan bahan-bahan tradisional seperti batu bata, kayu, dan plesteran untuk dekorasi. Namun, ada kemungkinan adopsi bahan-bahan baru dan metode konstruksi yang lebih maju yang menjadi populer di kemudian hari.

Ruko model transisi pada periode 1840-1850 menandai peralihan dari gaya arsitektur yang lebih tua ke gaya yang lebih baru. Ini adalah periode di mana tren dan pengaruh gaya baru mulai muncul dan menciptakan desain yang menggabungkan elemen dari kedua gaya tersebut.

2.1.5.5 *Late Straits Eclectic Style 1920-1940*



Gambar 2. 14 Rumah Toko Model Ekletik

Gaya Ekletik Straits Akhir (*Late Straits Eclectic Style*) pada periode 1920-1940 mengacu pada arsitektur yang muncul di daerah Selat, terutama di Malaya (sekarang Malaysia) dan Singapura, selama periode tersebut. Gaya arsitektur ini adalah hasil dari perpaduan antara elemen-elemen gaya tradisional Melayu, Cina, India, dan Eropa Barat.

Gaya Ekletik Straits Akhir mencerminkan periode di mana daerah Selat mengalami perkembangan ekonomi dan budaya yang pesat. Bangunan-bangunan dengan gaya ini sering kali didirikan oleh kelompok etnis peranakan, yaitu keturunan campuran antara penduduk lokal dengan etnis Tionghoa atau India.

Ciri-ciri yang dapat ditemukan pada Gaya Ekletik Straits Akhir antara 1920-1940 adalah:

1. Perpaduan Budaya: Gaya ini menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya, termasuk Melayu, Tionghoa, India, dan Eropa Barat. Ini terlihat dalam desain fasad, ornamen, dan detail bangunan.
2. Penggunaan Bahan Tradisional dan Modern: Bangunan dengan Gaya Ekletik Straits Akhir masih menggunakan bahan tradisional seperti kayu,

batu bata, dan plesteran. Namun, mereka juga mengadopsi penggunaan bahan modern seperti beton dan baja untuk struktur yang lebih kuat.

3. Hiasan dan Ornamen yang Kaya: Gaya ini seringkali menampilkan hiasan dan ornamen yang kaya, dengan ukiran kayu, pilar-pilar bergaya klasik, relung, dan atap-atap yang rumit. Ornamen ini mencerminkan pengaruh Eropa Barat dalam gaya arsitektur tersebut.
4. Penggunaan Aplikasi Warna: Ruko dengan Gaya Ekletik Straits Akhir sering menggunakan kombinasi warna yang cerah dan kontras untuk menekankan detail dan ornamen bangunan.
5. Bentuk-Bentuk Arsitektur yang Variatif: Gaya Ekletik Straits Akhir dapat ditemukan dalam berbagai bentuk arsitektur, termasuk ruko, mansion, rumah tinggal, dan bangunan komersial lainnya.

Gaya Ekletik Straits Akhir mencerminkan perpaduan budaya yang kaya dan perkembangan ekonomi pada periode tersebut. Arsitektur ini mencerminkan identitas unik daerah Selat dan menjadi warisan penting dalam sejarah arsitektur di Malaysia dan Singapura.

2.1.5.6 Gaya Neo-Klasik abad XIX- awal abad XX



Gambar 2. 15 Rumah Toko Model Neo-Klasik

Gaya Neo-Klasik pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 adalah suatu bentuk arsitektur yang terinspirasi oleh gaya klasik Yunani dan Romawi kuno. Gaya ini muncul sebagai reaksi terhadap gaya arsitektur yang lebih menghormati bentuk-bentuk klasik setelah periode Renaissance yang dipengaruhi oleh arsitektur Italia.

Ruko dalam Gaya Neo-Klasik pada periode tersebut mengadopsi beberapa ciri khas yang mencerminkan pengaruh gaya tersebut. Beberapa ciri yang dapat ditemukan pada ruko Gaya Neo-Klasik abad ke-19 hingga awal abad ke-20 adalah:

1. Proporsi Klasik: Ruko Gaya Neo-Klasik sering kali menampilkan proporsi klasik yang harmonis. Bangunan ini seringkali memiliki rasio yang simetris dan proporsi yang proporsional, dengan perhatian khusus pada tinggi, lebar, dan kedalaman bangunan yang seimbang.

2. Ornamen dan Detail: Ruko Neo-Klasik sering dihiasi dengan ornamen dan detail yang rumit, terutama pada fasad bangunan. Ornamen ini dapat berupa pilaster, kapitell, frise, patung, dan ukiran-ukiran dekoratif lainnya. Mereka mencerminkan estetika klasik Yunani dan Romawi.
3. Kekuatan Simbolis: Ruko Gaya Neo-Klasik sering menggunakan simbolisme dalam desain arsitektur mereka. Contohnya, kolom-kolom dengan ornamen yang menggambarkan kekuasaan dan kemuliaan, atau puncak bangunan yang dihiasi dengan patung-patung dewa atau figur mitologi.
4. Fasad yang Elegan: Fasad ruko Neo-Klasik sering kali menampilkan jendela-jendela yang besar dengan simpanan, pintu masuk yang mengesankan dengan detail dekoratif, dan atap yang datar atau dengan atap segitiga yang dipanjangkan (*pediment*).
5. Penggunaan Bahan Tradisional: Gaya Neo-Klasik umumnya menggunakan bahan bangunan tradisional seperti batu bata, batu alam, dan plesteran untuk menciptakan tampilan yang kokoh dan berkelas.

Ruko Gaya Neo-Klasik abad ke-19 hingga awal abad ke-20 mencerminkan kecenderungan masyarakat pada masa itu untuk menghidupkan kembali gaya klasik dan menghubungkan dengan keagungan arsitektur kuno. Gaya ini sering digunakan untuk bangunan komersial, termasuk ruko, yang ingin menunjukkan kekayaan, kekuatan, dan keanggunan.

2.1.5.7 Art-Deco Style 1930-1950



Gambar 2. 16 Rumah Toko Model Art-Deco

Ruko dalam Gaya *Art Deco* pada periode 1930 hingga 1950 mengacu pada gaya arsitektur yang muncul pada periode tersebut yang terkenal dengan kecenderungan artistik yang modern dan dekoratif. Gaya *Art Deco* menjadi populer di banyak negara di seluruh dunia pada masa itu dan mencerminkan semangat zaman modern, inovasi, dan kemakmuran.

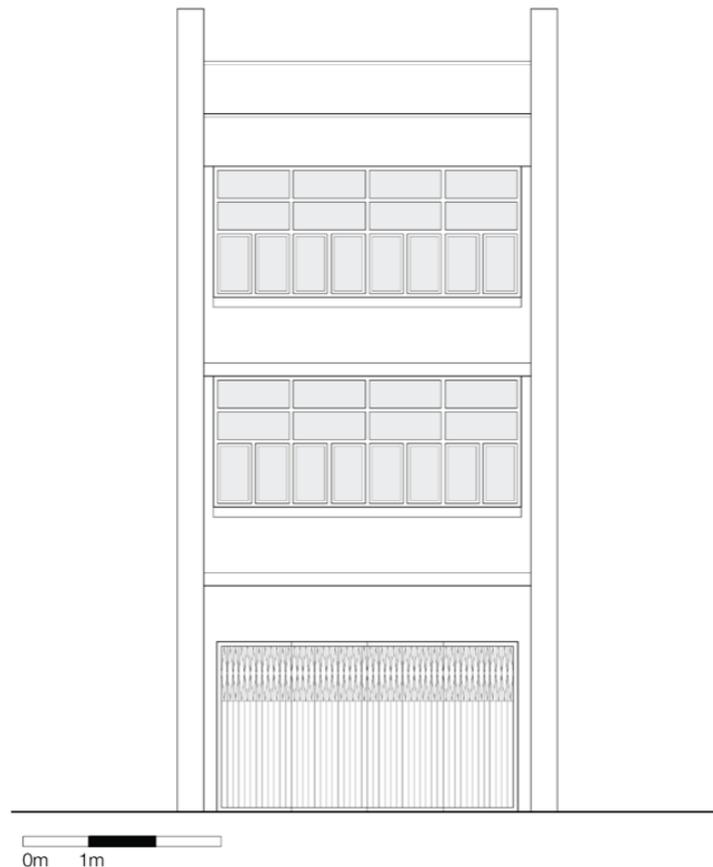
Beberapa ciri yang dapat ditemukan pada ruko Gaya *Art Deco* antara tahun 1930 hingga 1950 adalah:

1. Bentuk Geometris: Gaya *Art Deco* menekankan bentuk geometris yang kuat, seperti segitiga, persegi, lingkaran, dan trapesium. Ruko dalam gaya ini sering memiliki kontur yang tegas dan sudut yang tegas, menciptakan kesan yang modern dan futuristik.
2. Ornamentasi Geometris: Ruko *Art Deco* sering dihiasi dengan motif-motif geometris yang rumit dan abstrak. Ornamentasi ini dapat berupa panel dengan garis-garis lurus, spiral, *zigzag*, atau pola geometris lainnya yang diterapkan pada fasad, jendela, pintu, dan elemen dekoratif lainnya.

3. Pemakaian Material Modern: Ruko *Art Deco* menggunakan bahan-bahan modern seperti beton, baja, kaca, dan logam untuk menciptakan tampilan yang bersih, tajam, dan futuristik. Penggunaan kaca dan logam memberikan kesan transparansi dan kilau yang khas dalam gaya ini.
4. Keanggunan dan Kekayaan: Gaya *Art Deco* sering menunjukkan keanggunan dan kekayaan dengan penggunaan bahan-bahan mewah seperti marmer, onyx, perak, atau emas dalam elemen dekoratif. Ruko dalam gaya ini sering memiliki aksen mewah dan detail dekoratif yang mencolok.
5. *Streamline Moderne*: Pada periode 1930 hingga 1950, ada perkembangan gaya *Art Deco* yang dikenal sebagai *Streamline Moderne*. Gaya ini menekankan garis-garis aliran yang lembut, bentuk aerodinamis, dan kesan gerakan yang mengalir. Ruko dalam gaya ini memiliki fasad yang mulus, kurva yang elegan, dan penggunaan kaca yang luas.

Ruko dalam Gaya *Art Deco* pada periode 1930 hingga 1950 mencerminkan semangat modernitas, kemakmuran, dan inovasi pada masa itu. Gaya ini menampilkan estetika yang dekoratif, geometris, dan futuristik, yang menciptakan penampilan yang ikonik dan terus dipuja hingga saat ini.

2.1.5.8 Gaya Modern awal 1950-an



Gambar 2. 17 Rumah Toko Modern

Ruko dalam Gaya Modern awal 1950-an mencerminkan perubahan arah dalam arsitektur yang terjadi pasca-Perang Dunia II. Setelah perang, ada dorongan untuk membangun kembali dan menciptakan perumahan yang terjangkau dan fungsional bagi masyarakat yang sedang berkembang. Gaya Modern awal 1950-an menekankan pada kemudahan penggunaan, efisiensi, dan estetika yang sederhana.

Beberapa ciri yang dapat ditemukan pada ruko dalam Gaya Modern awal 1950-an adalah:

1. *Simplicity*: Gaya Modern awal 1950-an menekankan kesederhanaan dalam desain. Ruko-ruko ini memiliki bentuk yang sederhana, tanpa hiasan atau ornamen yang rumit. Garis-garis lurus dan sudut-sudut tajam adalah ciri khas dalam gaya ini.
2. Penggunaan Material yang Inovatif: Gaya Modern awal 1950-an mengadopsi penggunaan material baru yang inovatif, seperti beton

bertulang, kaca, dan logam. Bahan-bahan ini memberikan fleksibilitas desain dan memungkinkan pembangunan yang lebih efisien.

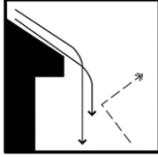
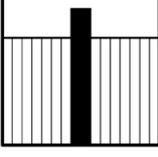
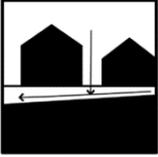
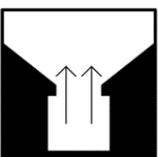
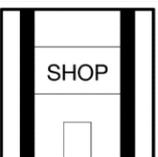
3. **Jendela Besar:** Ruko dalam gaya ini sering memiliki jendela-jendela besar yang memaksimalkan pencahayaan alami dan memberikan hubungan visual yang kuat antara ruang dalam dan luar bangunan.
4. **Integrasi Ruang Terbuka:** Gaya Modern awal 1950-an menekankan pada integrasi ruang terbuka dalam desain. Ruko-ruko ini sering memiliki teras, halaman, atau area luar yang dapat digunakan untuk aktivitas luar ruangan.
5. **Fungsi dan Efisiensi:** Ruko dalam gaya ini didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan fungsional dan efisiensi penggunaan ruang. Rancangan interior dan tata letak ruang biasanya terstruktur dengan baik dan memungkinkan penggunaan ruang yang optimal.
6. **Pengaruh Gaya Internasional:** Gaya Modern awal 1950-an dipengaruhi oleh Gaya Internasional yang muncul sebelumnya. Gaya ini menekankan pada kesederhanaan, penekanan pada fungsi, dan penggunaan bahan dan teknologi modern.

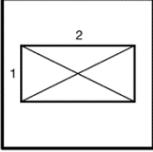
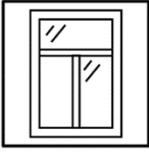
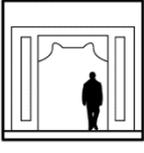
Ruko dalam Gaya Modern awal 1950-an mencerminkan semangat pasca-perang untuk membangun kembali dan menciptakan perumahan yang fungsional dan efisien. Gaya ini menekankan pada desain yang sederhana, integrasi ruang terbuka, dan penggunaan material baru yang inovatif.

2.1.6. Elemen Kunci dalam Desain

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maarten den Teuling (2009) telah mendapatkan hasil berupa karakteristik dari masing-masing periode, simbol yang telah dibuat (tabel.1)

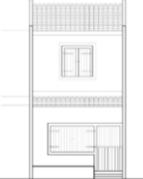
Tabel 1 Elemen kunci dalam desain ruko

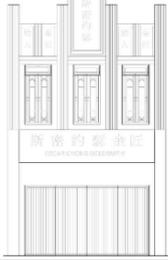
No	Simbol	Deskripsi
1		Terdapat kantilever sebagai tampiasan air
2		Fasad yang cenderung datar
3		Dinding pemisah yang selalu lebih tinggi dari atap
4		Sistem drainase air dibawah rumah
5		Sumur udara
6		Terdapat toko pada bangunan
7		Ruko berisi beberapa bangunan lepas yang dihubungkan melalui ruang luar

No	Simbol	Deskripsi
8		Dirancang mengikuti sistem proporsi Cina
9		Layar setinggi 5 kaki, dan sering kali di dalam taman
10		Jalan sepanjang 5 kaki
11		Penggunaan jendela berbahan kaca
12		Bingkai/layer sebagai pemisah ruang publik dan privat
13		Penggunaan Ornamen

Berdasarkan tabel diatas, maka terbentuk karakteristik tiap tipe ruko berdasarkan simbol yang kemudian dijabarkan pada gambar dibawah (gambar 2.18)

Tabel 4 Karakteristik ruko berdasarkan simbol yang dimiliki (Sumber: Rebirth of the Malacca

				
Dutchstyle style 1600-1700	Southern China style 1700-1800	Early shophouse style 1800-1850	Early transitional style 1840-1900	Early straits eclectic style 1890-1920
				
				
				
				
				
				
				
				
				
				
				
				

			
Late straits eclectic style 1920-1940	Neo-classical style 1850-1950	Art-deco style 1930-1950	Early modern style 1950
			
			
			
			
			
			
			
			
			
			

2.1.7. Arsitektur Kawasan Pecinan Makassar

Kedatangan para imigran yang terdiri dari komunitas Cina, Arab, Melayu dan Belanda berlangsung sejak abad ke-16 di Makassar. Pada saat itu, Belanda berperan penting dalam perencanaan dan pengembangan kota. Periode kolonial Belanda banyak meninggalkan artefak kota di Kawasan kota lama. Salah satunya adalah pengelompokan permukiman berdasarkan ras oleh Belanda, seperti Pecinan, Kampung Melayu, Arab dan kompleks permukiman Eropa. Pengelompokan ini menurut Nur (2010), untuk memudahkan pengontrolan dan kelancaran aktivitas administrasi serta perdagangan Belanda di Kota Makassar.

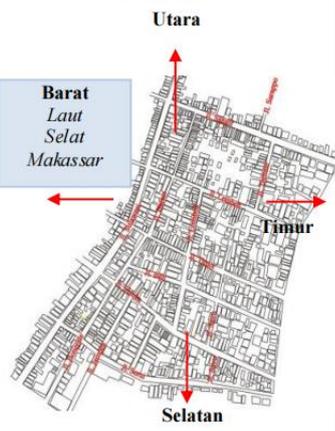
Kawasan Pecinan masih memiliki eksistensi yang kuat dibanding dengan yang lainnya. Bertahannya Pecinan ini tidak diikuti oleh permukiman etnis lain, dimana saat ini kampung Melayu dan Arab telah masuk ke dalam wilayah Pecinan Makassar. Komunitas Cina yang masuk ke Makassar sampai puncaknya pada abad XVII menjadikan populasi pecinan cukup besar dan permukiman etnis ini cenderung melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Permukiman Cina di Makassar menurut Nur (2010), terdiri dari rumah tinggal bergaya Oriental dan Kelenteng.

2.1.7.1 Kondisi Fisik Kawasan Pecinan Makassar

1. Tata Guna Lahan

Komunitas Cina di Makassar telah meninggalkan pengaturan secara kosmologis Cina karena keberadaannya telah didesain oleh campur tangan Belanda secara spontan, hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 5 Perbandingan konsisi permukiman Cina tradisional dengan Pecinan Makassar
Sumber: Nur (2010)

Permukiman Spasial ideal Cina	Kondisi Eksisting Pecinan Makassar	Indikasi yang terlihat
<p>Dilatarkan belakangi oleh pegunungan atau perbukitan, sebagai pertahanan terhadap angin yang dapat membawa pergi semua keberuntungan</p>  <p>Membawa keberuntungan</p> <p>Membawa sial</p> <p>Qi atau nafas hidup senantiasa mengalir dari sungai, atau tempat yang jauh daru perbukitan.</p> <p>Menghadap ke laut atau sungai, dimana dianggap sebagai media untuk mencapai rezeki, misalnya untuk berdagang, transportasi.</p>	 <p>Utara</p> <p>Barat Laut Selat Makassar</p> <p>Timur</p> <p>Selatan</p> <p>Terrestrial Pecinan Makassar tidak memungkinkan aplikasi Honshui/Fengshui, walaupun terdapat Selat Makassar di pesisir barat kawasan</p>	<p>Pada permukiman ideal sesuai Feng Shui, bangunan diatur sedapat mungkin berorientasi sepenuhnya ke laut yang disimbolkan merah yang membawa keberuntungan. Namun, terjadi perbedaan dalam orientasi dan penataan permukiman di Pecinan Makassar. Bangunan lebih pada pendekatan penyesuaian lahan dan sesuai aturan pada zaman colonial Belanda. Walaupun pada sisi barat terdapat laut yaitu Selat Makassar sebagai kiblat keberuntungan etnis Cina, namun prinsip tersebut tidak berlaku dalam penentuan arah orientasi bangunan.</p> <p>Kecenderungan arah orientasi mengikuti jalan dan pola yang telah ditentukan sejak era colonial dan RDTRK saat ini.</p>

2. Tatanan bentuk dan massa bangunan

Dalam tinjauan tatanan, bentuk dan massa bangunan terlihat ketidaksamaan elevasi pada peil halaman, garis level dan garis atap bangunan. Bangunan satu dengan bangunan yang lain mempunyai perbedaan elevasi mencolok yang menyebabkan tampilan garis level maupun garis atapnya tidak selaras. Dalam setiap unit ruko menampilkan fasade yang menarik yang mencerminkan eksistensi fungsi dan kesan yang ingin ditonjolkan. Namun apabila dikoneksikan dengan bangunan di sekitarnya akan terlihat suatu ketidakselarasan irama yang ekstrim. Sejumlah landmark seperti klenteng, Masjid Arab As Saad, Masjid Kampung Melayu, dan Rumah Abu tidak teroptimalkan visualisasinya, bahkan cenderung mirip dengan bangunan umum lain.

Hal lain yang menjadi fokus degradasi visual adalah tidak adanya jarak antara bangunan. Pemilik kaveling cenderung memaksimalkan pemanfaatan lahannya untuk bangunan, sehingga bangunan satu dan lainnya tidak berjarak (saling berdempetan) yang menyebabkan blok menjadi massif, tidak memiliki ruang terbuka untuk pencahayaan dan penghawaan alamiah, lahan untuk peresapan air hujan dan upaya meminimalkan perambatan api jika terjadi kebakaran.

2.1.7.2 Kondisi Non-Fisik

1. Kondisi Sosial

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perkelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh perkara internal dan eksternal. Mengacu pada pemaparan tersebut, perubahan kondisi sosial kemasyarakatan di Pecinan Masyarakat akan ditinjau dalam melakukan interaksi dalam dua konteks, yaitu hubungan sosial di kalangan etnis Cina (*intern*) dan hubungan sosial etnis Cina dengan komunitas luar yang majemuk (*extern*).

2. Hubungan internal (sesama komunitas Cina)

Secara tidak tertulis, dalam system sosial komunitas Cina terdiri dari adanya dualism, antara Cina Totok dan Cina peranakan. Masing-masing golongan pun memiliki perbedaan dalam menyikapi kehidupannya meskipun berada di daerah perantauan. Cina totok cenderung tertutup dan masih menjaga tradisi asli etnis Cina, misalnya mereka masih menggunakan bahasa Cina dalam kehidupan sehari-hari dalam mendidik anaknya. Kelompok sosial ini tergolong dalam proses evolusi yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dalam kehidupan sosialnya di kota Makassar. Lain halnya dengan Cina peranakan yang lebih fleksibel, sehingga terkategori dalam suatu akulturasi. Kondisi sosial yang berlangsung saat ini lebih dominan pada proses akulturasi, tanpa mengesampingkan proses lain yang juga terjadi dalam berbagai indikasi.

Berdasarkan tinjauan Pratiwo (2009) yang juga disesuaikan dengan yang terjadi di Pecinan Makassar, Cina Totok merasa lebih Tionghoa dan memiliki perasaan superior terhadap kaum peranakan. Mereka lebih mementingkan harta dari status sosial sehingga mereka bekerja lebih keras, lebih percaya diri dan lebih spekulatif dalam perdagangan. Namun, perbedaan ini sudah cenderung memudar dan tidak terlihat lagi secara ekstrim pada saat ini di kota Makassar. Eksistensi perbedaan misalnya juga terlihat pada kepemilikan rumah abu. Rumah abu adalah bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai rumah sembahyang untuk menghormati leluhur mereka (Indrani, 2005). Umumnya rumah abu hanya dimiliki oleh keluarga mampu, sedangkan bagi keluarga kurang mampu cukup menyediakan sebuah altar yang ditempatkan di ruang depan rumah tinggalnya berupa meja sembahyang berfungsi untuk meletakkan papan-papan nama dan foto-foto leluhur. Rumah abu pada umumnya dimiliki oleh Cina Totok yang memiliki taraf hidup yang tinggi dibanding Cina peranakan.

3. Hubungan eksternal (komunitas Cina dengan komunitas sosial luar)
Dari kondisi sosial internal Cina bahasan tadi, diketahui bahwa etnis Cina telah melakukan akulturasi terhadap komunitas lain, terutama dari golongan peranakan. Sedangkan untuk hubungan eksternal lintas etnis Cina juga terlihat dari indikasi pada hubungan dalam sistem kemasyarakatannya. Contoh kasus dapat dilihat pada komunitas Cina di Jawa (Zahnd, 2007), dimana daerah ini dipengaruhi budaya Cina dalam tiga hal yaitu banyak orang Cina masuk Islam, karena status sosialnya akan menjadi lebih tinggi dan mereka juga menjadi teladan bagi mereka yang mengikuti perkembangannya. Selain itu, etnis Cina itu tidak homogen, di satu pihak adalah para pedagang dengan kaya dengan hubungan luas dan status tinggi, namun di lain pihak terdapat orang Cina bekerja sebagai pengusaha kecil.

Dari berbagai faktor pengaruh tersebut, terlihat pula secara nyata di kota Makassar. Sebagian etnis Cina melakukan perkawinan dengan pribumi, bukti dalam agama yang dianut telah beragam, dan pranata sosial yang

dijalankannya telah mengalami penyesuaian dengan kehidupan di kota Makassar.

Contoh-contoh tersebut bukan saja karena bentuk antisipasi diskriminasi anti-Cina di zaman orde baru (setelah tahun 1965), namun timbul secara alamiah sampai sekarang. Trauma akan peristiwa renggangnya hubungan etnis Cina dan pribumi memang telah berangsur hilang. Namun keharmonisan hubungan sosial etnis Cina dan masyarakat kota Makassar, khususnya yang Pecinan harus tetap terbina. Berkenaan dengan peningkatan vitalitas Pecinan ini, diperlukan suatu perhatian secara komprehensif terutama dari aspek sosial kemasyarakatan.

4. Kondisi Budaya

Akulturasinya Budaya Cina dan Pribumi, khususnya di Kota Makassar dapat dilihat dari Indikasi berikut:

a. Bahasa

Akulturasinya budaya Cina dan pribumi kota Makassar dalam bidang bahasa terjadi dalam bentuk meminjam istilah pada bahasa lisan atau tulisan. Penggunaan bahasa pada unsur nama orang, makanan Cina dan istilah lain. Untuk hal makanan sangatlah familiar, seperti: bakso, mie titi, bakmi, capjay, lumpia, dan lainnya. Jika dikontekskan dengan Pecinan Makassar ini terdapat pusat kuliner franchise Mie Titi (Titee), dan kuliner lain dengan penggunaan kata serapan Cina yang berada di sepanjang Jl. Bali, Jl. Lombok dan Jl. Timor.

b. Kesenian

Jika dibandingkan dengan etnis Cina di Jawa, dalam bentuk kesenian di Pecinan Makassar tidak terlalu kental pembaurannya. Di Semarang misalnya dikenal Gambang Semarang, yang berasal dari Gambang Kromong Jakarta yaitu perpaduan unsur kesenian masyarakat Cina dan pribumi. Sedangkan di Makassar perpaduan kesenian tersebut tidak terinventarisir sejauh pengamatan peneliti. Namun demikian, kegiatan kesenian di Pecinan menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian, baik berupa kegiatan gabungan bernuansa ritual keagamaan, ataupun yang sepenuhnya menghibur

masyarakat. Salah satu bentuk kesenian insidentil biasanya ditampilkan, terutama di klenteng Ibu Agung Bahari yang merupakan klenteng terbesar di Pecinan Makassar. bentuk kesenian itu misalnya atraksi barongsai, leong-leong, atau rangkaian kegiatan etnis Cina dari perayaan hari raya tertentu.

c. Kepercayaan

Rangkaian sejarah Indonesia diwarnai berbagai pergolakan yang melibatkan etnis Cina yang kontradiktif terhadap pribumi. Pada masa ini terjadi pula peralihan status dan identitas, termasuk dalam system kepercayaan. Indikasi ini terlihat pula di Etnis Cina di Makassar, ada yang semula beragama Kong Hu Chu atau Budha berpindah memeluk agama Islam, Katolik dan Kristen Protestan. Apabila ditelaah lebih lanjut, sebenarnya masyarakat asli Makassar memiliki kesamaan dengan etnis Cina dalam hal system kepercayaan. Contohnya, baik suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar yang berdomisili di Makassar masih melakukan kegiatan tradisi leluhur bentuknya beragam, ada yang mengadakan selamatan, syukuran, barazanji (akulturasi islam), dan lainnya yang dilengkapi dengan makanan yang khas pula.

d. Pengetahuan

Rangkaian sejarah Indonesia diwarnai berbagai pergolakan yang melibatkan etnis Cina yang kontradiktif terhadap pribumi. Pada masa ini terjadi pula peralihan status dan identitas, termasuk dalam system kepercayaan. Indikasi ini terlihat pula di Etnis Cina di Makassar, ada yang semula beragama Kong Hu Chu atau Budha berpindah memeluk agama Islam, Katolik dan Kristen Protestan. Apabila ditelaah lebih lanjut, sebenarnya masyarakat asli Makassar memiliki kesamaan dengan etnis Cina dalam hal system kepercayaan. Contohnya, baik suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar yang berdomisili di Makassar masih melakukan kegiatan tradisi leluhur bentuknya beragam, ada yang mengadakan selamatan,

syukuran, barazanji (akulturasi islam), dan lainnya yang dilengkapi dengan makanan yang khas pula.

e. Kondisi Ekonomi

Dalam peran dan kedudukan Pecinan terhadap kota Makassar, terlihat jelas bahwa kawasan ini merupakan embrio dari area perekonomian kota Makassar. pada zaman kolonial, etnis Cina menjadi mediator dalam negosiasi dagang antara pemerintah Belanda dan pribumi. Komunitas Cina selalu memanfaatkan peluang dalam kerangka orientasi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan indikasi penggunaan bangunan rumah tinggal sekaligus tempat usaha. Hal ini juga dibarengi dengan pemanfaatan koridor yang lokasi strategis berubah menjadi mesin ekonomi etnis Cina. Selain itu adanya kegiatan perdagangan tanpa mengenal waktu. Pemberlakuan ini pada jenis perdagangan tertentu, seperti kuliner aktif 24 jam. Sebenarnya kompleks perdagangan jenis lainnya yang dikelola etnis Cina dapat beroperasi lebih lama lagi. Namun karena minimnya dukungan atmosfer sarana dan infrastruktur secara keseluruhan, membuat kawasan ini terlihat kontras antara siang dan malam hari. Padahal keinginan untuk menghidupkan nadi perekonomian dari intern komunitas Cina ini sendiri sangat besar. Tak jarang kaum etnis Cina dianggap tak mau membaur, eksklusif, dan menutup diri serta masih ditimpa stigma sebagai homo oeconomicus, kaum yang hanya mementingkan ekonomi dalam setiap tarikan napasnya. Kekuatan ekonomi Cina juga terlihat di Pecinan Makassar, yang merupakan awal kawasan perekonomian kota. Beberapa tempat di Pecinan Makassar merupakan daerah perdagangan yang sangat beragam, antara lain:

- 1) Jalan Sulawesi, merupakan pusat perdagangan campuran, terdapat Pusat Grosir Butung, toko obat dan ramuan Cina, material bahan bangunan, toko buah-buahan, toko kue, toko oleh-oleh, lampu, dan lain-lain.
- 2) Jalan Bacan, merupakan pasar tradisional

- 3) Jalan Timor, merupakan industri rumah tangga (*home industry*) untuk bahan mie, kulit lumpia.
- 4) Jalan Bali, merupakan pusat kuliner makanan khas Cina.

Dengan potensi ada, perlu menggalakkan terciptanya suatu kegiatan yang berciri karakter khas Pecinan yang berpotensi untuk kegiatan ekonomi. Hal ini diupayakan agar orang memiliki niat dan keinginan untuk berkunjung ke Pecinan Makassar. Di Pecinan yang telah dikonservasi seperti di Petaling street Malaysia, China Town Singapura dan tempat lainnya menjadi salah satu tujuan wisata yang mendukung kegiatan ekonomi kota. Kegiatan peningkatan vitalitas dari sektor ekonomi ini juga diharapkan menjadi suatu magnet daya tarik orang untuk berkunjung di Pecinan Makassar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai Rumah Toko telah beberapa kali dilakukan, namun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai Rumah Toko sangat sedikit yang membahas Rumah Toko dari segi Sosial, Politik dan latar belakang perkembangan kebudayaan yang memengaruhinya. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai Rumah Toko sedikit banyak dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami dan menelusuri Rumah Toko kedepannya.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai Rumah Toko secara langsung:

Tabel 7 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Tinjauan	Simpulan
Bentuk dan Makna Fasad Rumah Toko (Ruko) Di Kawasan Pecinan Makassar (Studi Kasus: Jalan Sulawesi), Willy Palullungan, 2014	Identifikasi Makna Ragam Hias pada Fasad	Analisis Deskriptif Eksplanatif	Arsitektur	Bentuk fasad ruko Pecinan Makassar memiliki pola karakter dan bentuk tersendiri yaitu bentuk tidak seimbang atau tidak beraturan untuk ruko yang berada di sudut jalan, dan bentuk teratur atau seimbang untuk yang tidak berada di sudut jalan. Selain itu terdapat bentuk bulat diatas bangunan.
Perbandingan Desain Ruko di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Sosial dan Pembentukan Komunitas, Nathalia Yunita Sugiharto, 2017	Identifikasi kehidupan sosial dan pembentukan komunitas pada bangunan ruko	Analisis Deskriptif Kualitatif	Arsitektur	Penyediaan dan penggunaan sarana prasarana dalam bentuk ruang bersama yang dapat dinikmati oleh publik akan meningkatkan kualitas kepuasan kebutuhan sosial yang dapat menghidupkan fungsi hunian dalam ruko.

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Tinjauan	Simpulan
<p>Karakteristik Fasad Bangunan Rumah Toko di Kawasan Pecinan, R. Puspito Harimurti, Erwin Rizal Hamzah, & Muhamad Radhi (2017)</p>	<p>Identifikasi Fasad pada Bangunan Rumah Toko di Kawasan Pecinan</p>	<p>Analisis Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Arsitekrur</p>	<p>Tipologi Pintu Ruko. Tipe Pintu yang dominan digunakan untuk aktivitas perdagangan adalah pintu <i>rolling door</i> (51%).</p> <p>Tipologi Buka-an Jendela. Tipe jendela yang banyak digunakan adalah tipe jendela kaca polos dengan lis dan kusen kayu (47%).</p> <p>Tipologi Material Dinding dan Posisi Penanda. Tipe material dinding yang banyak digunakan adalah tipe dinding tembok warna krem muda/orange/biru/hijau/putih yang mencapai 85%</p>
<p>Identitas Fungsi Ruko Kesawan, Devin Defriza Hasridani, M. Dolok Lubis, 2018</p>	<p>Identifikasi Fungsi pada bangunan Ruko di Kesawan</p>	<p>Analisis Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Arsitektur</p>	<p>Perencanaan yang berwawasan identitas sangat diperlukan untuk menggali dan menemukan kembali secara intensif dan ekstentif tentang kekhasan, kekhususan, keunikan dan karakter spesifik yang menjiwai kawasan Kesawan yang didominasi dengan bangunan ruko</p>

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Tinjauan	Simpulan
<p>Transformasi Pada Rumah Toko (Shophouse) Kawasan Pecinan Kota Lama Jalan Gajah Mada Denpasar, Putri Ayu Devy Permata Sari, dan Dyah Titisari Widyastuti, 2021</p>	<p>Transformasi pada elemen-elemen arsitektur rumah toko di Kawasan Pecinan Lama Denpasar</p>	<p>Analisis Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Arsitektur</p>	<p>Rumah toko dengan karakter bangunan awal di kawasan jalan Gajah Mada telah mengalami transformasi dari fungsi bangunan sebagian besar kini merupakan bangunan toko, dimana pemilik bangunan memiliki hunian yang terpisah dari bangunan toko akibat usaha yang semakin berkembang dan juga jumlah anggota keluarga yang semakin bertambah, hal tersebut berpengaruh pada fungsi ruang yang kini hanya didominasi oleh ruang toko dan gudang untuk menyimpan stok barang dagangan</p>
<p>Identifikasi Pengaruh Sebaran Ruko Terhadap Sosial Ekonomi Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Debi Romansyah, Febby Asteriani, Puji Astuti, & Rona Muliana (2022)</p>	<p>Pengaruh sebaran bangunan ruko terhadap kehidupan sosial dan ekonomi</p>	<p>Analisis Deskriptif Kualitatif Kuantitatif</p>	<p>Perencanaan Wilayah dan Kota</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu dibuat aturan khusus mengenai penataan pembangunan ruko agar ada payung hukum bagi aparat melakukan penertiban bagi ruko yang bermasalah, bagi pemilik ruko hendaknya mematuhi peraturan yang ada dalam penggunaan ruko sebagai tempat perdagangan dan jasa dan melaporkan usahanya kepada pemerintah setempat, perlu adanya peran serta masyarakat yang masif dalam mengawasi pembangunan ruko termasuk memberikan rekomendasi masyarakat teruntuk pembangunan ruko serta diharapkan bagi masyarakat yang ingin membangun ruko agar memperhatikan peraturan yang ada, agar ruko yang dibangun sesuai dengan aturan.</p>